



**PERANAN PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN
MENGUNAKAN MODEL *INQUIRY SOCIAL*
TERHADAP PEMBINAAN SIKAP NASIONALISME
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 30 SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2012/ 2013**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh:
Siti Kosfiatun
3101409064**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. AriTri Soegito, S.H., M.M
NIP. 194309231 1969021 001

Romadi, S.Pd., M.Hum
NIP. 19691210 200501 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.pd., S.S., M.Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
NIP.19640605 198901 1 001

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. Ari Tri Soegito, S.H., M.M
NIP. 194309231 196902 1 001

Romadi, S.Pd., M.Hum
NIP. 19691210 200501 1 001

Mengetahui:

Dekan,

Drs. Subagyo, M.Pd
NIP. 19730131

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam Skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan yang lain terdapat dalam Skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2013

Siti Kosfiatun
NIM. 3101409064

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ☞ Kerjakanlah pekerjaan dengan ikhlas serta membawa berkah bagimu dan orang lain.
- ☞ Jangan berhenti berdo'a, terus berusaha dan bersabar tuk meraih segala impian yang kamu inginkan.

PERSEMBAHAN

- ☞ Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Kasnadi dan Ibu Sulasah) yang telah memberikan doa restu dalam kelancaran penyusunan skripsi.
- ☞ Mas dan mbak (Mas Supri dan Mbak Ifa) tercinta yang telah memberikan motivasi.
- ☞ (Febri D.A.) sebagai pelengkap hidupku yang selalu memotivasi dan memberikan doa.
- ☞ Bapak dan Ibu Dosen jurusan sejarah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada saya.
- ☞ Bapak Dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan saya dalam kelancaran penyusunan skripsi.
- ☞ Kepala Sekolah dan guru pamong saya yang telah memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian skripsi di SMP Negeri 30 Semarang.
- ☞ Sahabat-sahabatku yang selalu mendampingi saya (Dewi, Isti, Sarni, Dian, Rizki, Hasan, Titah, Lilik, Lely, Aeni).
- ☞ Teman-teman pendidikan sejarah angkatan 2009 dan semua dosen yang telah mendidikku menjadi calon guru yang baik. Teman-teman DNN kos dan adik kos ku Tigadara
- ☞ Almamaterku "UNNES" tercinta.

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjukNya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Pembelajaran Sejarah Dengan Menggunakan Model *Inquiry Social* Terhadap Pembinaan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang Tahun Pelajaran 2012/ 2013” dapat diselesaikan baik dan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan ini, banyak pihak yang ikut membantu. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatkhur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menuntut ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang dengan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., ketua Jurusan Sejarah yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.
4. Prof. Dr. Ari Tri Soegito, S.H., M.M., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi dan saran dalam bimbingan penulisan skripsi.
5. Romadi, S.Pd., M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan saran dalam bimbingan penulisan skripsi.

6. Drs. AL.Bekti Wisnu Tomo, M.M, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 30 Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
7. Basuki Gunarto S. Pd., selaku guru IPS Sejarah kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang yang telah membantu dan membimbing selama penulis melakukan penelitian.
8. Guru, staf karyawan dan seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang yang telah membantu dalam kelancaran selama penelitian.

Semarang, Juli 2013

Peneliti

SARI

Kosfiatun, Siti. 2013. “*Peranan Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Model Inquiry Social Terhadap Pembinaan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013*”. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Prof. Dr. Ari Tri Soegito, S.H., M.M dan Romadi, S.Pd., M.Hum

Kata Kunci :Pembelajaran Sejarah, Model Pembelajaran Inkuiri Sosial, Pembinaan Sikap Nasionalisme

Pembelajaran Sejarah merupakan perubahan perilaku yang dimiliki anak didik setelah mempelajari dan mengalami pengalaman belajar. Hal ini menimbulkan berbagai masalah seperti kurang lengkap dalam atribut sekolah dan kurang kesadaran sikap nasionalisme. Model pembelajaran *Inquiry Social* merupakan salah satu cara yang dapat mengembangkan kemampuan melalui proses berpikir yang berpusat pada pengalaman. Melalui pembinaan sikap yang dilakukan oleh semua guru dan kepala sekolah untuk memperkecil kesenjangan. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana peranan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Inquiry Social* terhadap pembinaan sikap nasionalisme siswa (2) Kendala apa yang didapat guru dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Inquiry Social* terhadap pembinaan sikap nasionalisme kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah, Kepala Sekolah, dan siswa kelas VIII. Untuk menguji objektivitas dan keabsahan data digunakan triangulasi data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaksi yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa (1) guru sejarah kelas VIII memahami peranan pembelajaran sejarah dengan model *Inquiry Social*. Ini disebabkan karena guru sejarah mengetahui dampak positif. Pembelajaran sejarah bahwa sekolah mengapresiasi sikap nasionalisme yang sesuai dengan karakter bangsa. Melalui pembinaan sikap nasionalisme yang bertujuan untuk meniadakan kesenjangan agar menjadi sekolah yang berkualitas. Pembinaan dilakukan di dalam kelas ataupun di luar kelas yang diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari dilingkungan sekolah. (2) Kendala yang dialami guru dalam pembelajaran sejarah karena sulitnya siswa untuk dikelompokkan ke dalam masing-masing kelompok dapat diatasi dengan guru mengelompokkan siswa sesuai dengan tempat duduk, peserta didik kurang aktif karena proses diskusi terwakili dengan mengatasinya guru memberikan arahan kesulitan pada siswa dan kurang waktu dapat diatasi dengan guru memberikan pertanyaan kepada siswa sehingga dalam pembelajaran selesai dengan tepat. Saran yang diajukan hendaknya kerjasama dari seluruh pihak sekolah. Pemilihan penggunaan model yang tepat dan sesuai materi, kemampuan siswa, dan karakter siswa. Perlu juga adanya pembinaan yang lebih terhadap siswa agar jiwa nasionalisme tetap terjaga dengan baik.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penegasan Istilah	9
BAB 2 : LANDASAN TEORI.....	13
A. Pembelajaran Sejarah.....	13
B. Model pembelajaran	15
C. <i>Inquiry Social</i>	16

D. Pembinaan Sikap Nasionalisme	20
1. Pembinaan Sikap	20
2. Ciri-ciri Sikap	26
3. Faktor-faktor Pembentukan Sikap	27
E. Sikap Nasionalisme	29
F. Kerangka Berfikir	34
BAB 3 : METODE PENELITIAN.....	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	35
2. Visi Misi Sekolah	37
3. Hubungan Interaksi Sosial	38
B. Pendekatan Penelitian.....	40
C. Tempat dan Waktu Penelitian	40
1. Tempat Penelitian	40
2. Waktu Penelitian	41
D. Sumber Data Penelitian	41
1. Sumber Data Primer.....	41
2. Sumber Data Sekunder.....	43
E. Metode Pengumpulan Data.....	43
F. Keabsahan Data.....	46
G. Metode Analisis Data	47

BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Peranan Pembelajaran Sejarah dengan Model <i>Inquiry Social</i>	
Terhadap Pembinaan Sikap Nasionalisme Siswa.....	49
1. Peranan Pembelajaran Sejarah	49
2. Proses Pembelajaran Sejarah.....	54
3. Pembinaan Sikap Nasionalisme Siswa	61
B. Kendala Pembelajaran Sejarah dengan Model <i>Inquiry Social</i>	
Terhadap Pembinaan Sikap Nasionalisme Siswa.....	72
1. Kendala Pembelajaran dalam Kelas	72
2. Kendala Pembelajaran di luar Kelas	73
C. Pembahasan.....	75
1. Peranan Pembelajaran Sejarah dengan Model <i>Inquiry Social</i>	
Terhadap Pembinaan Sikap Nasionalisme Siswa.....	75
2. Kendala Pembelajaran Sejarah dengan Model <i>Inquiry Social</i>	
Terhadap Pembinaan Sikap Nasioalisme Siswa.....	81
 BAB 5 : PENUTUP.....	 83
A. SIMPULAN	83
B. SARAN.....	84
 DAFTAR PUSTAKA	 85
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	 87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar 1 Langkah Pembelajaran <i>Inquiry Social</i>	17
Gambar 2 Kerangka Berpikir	34
Gambar 3 Analisis Penelitian.....	48
Gambar 4 Pelaksanaan Pembelajaran Model <i>Inquiry Social</i>	57
Gambar 5 Pembinaan nasionalisme dengan Pembelajaran Sejarah	59
Gambar 5 Gedung SMP Negeri 30 Semarang	115
Gambar 6 Visi Misi SMP Negeri 30 Semarang	115
Gambar 7 Waawancara dengan Kepala Sekolah	116
Gambar 8 Wawancara dengan Guru Sejarah.....	116
Gambar 9 Wawancara dengan Atika Setyawati.....	117
Gambar 10 Wawancara dengan Wahyu Saputro	117
Gambar 11 Wawancara dengan Annisa Rachma Teana.....	118
Gambar 12 Wawancara dengan Ari Nugroho.....	118
Gambar 13 Pelaksanaan Pembinaan Kepramukaan	119
Gambar 14 Pelaksanaan Pembinaan Upacara.....	119

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Hal
1. Nama Anggota Kelompok <i>Inquiry Social</i>	87
2. Daftar Nama Kelas VIII E	88
3. Daftar Nama Informan	89
4. Pedoman Observasi	92
5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	93
6. Transkrip Wawancara Guru Sejarah.....	102
7. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah.....	106
8. Transkrip Wawancara Siswa.....	108
9. Lembar Pengamatan Guru.....	113
10.Lembar Pengamatan Siswa.....	114
11.Foto-foto	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan sejarah sangat penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam lingkungan sekolah. Untuk itu, pembelajaran sejarah diajarkan mulai dari sejak dini, dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Pembelajaran sejarah ini juga membantu manusia untuk menyelesaikan berbagai masalah dan membekali masa depan yang cerah dengan melihat dari masa lalu.

Sebagian besar pelajar Indonesia melupakan sejarah asal mula terbentuknya menjadi bangsa Indonesia sehingga kurang sesuai dengan kepribadian Indonesia dan banyak pelajar yang menyimpang tanpa mengenal kesadaran nasionalisme. Untuk itu, diperlukannya pembinaan sikap nasionalisme yang dilakukan sejak dini.

Pembinaan sikap nasionalisme dapat dilakukan oleh keluarga yang kemudian dilanjutkan di dalam pendidikan sekolah (Majid, 2009: 234). Di sekolah diajarkan sikap nasionalisme sebagai bekal bagi peserta didik dalam menghadapi masuknya dampak negatif globalisasi di Indonesia. Dampak negatif globalisasi dengan informasi yang tanpa batas dapat terjadi pertukaran kebudayaan antar negara. Apabila generasi penerus bangsa tidak dibekali kebudayaan bangsa sendiri, maka akan ikut kebudayaan negara lain, hal ini secara tidak langsung berdampak pada menurunnya sikap nasionalisme siswa.

Nasionalisme adalah manifestasi kesadaran bernegara atau semangat

bernegara. Semangat nasionalisme sebagai manifestasi kesadaran bernegara tidak sama dengan nasionalisme yang tumbuh dalam dada para pejuang kemerdekaan selama zaman penjajahan Belanda (Slamet, 2008: 3). Sedangkan menurut Tijan, dkk (2010:22) Nasionalisme berarti jiwa atau semangat manusia Indonesia untuk menempatkan komitmen dan kesetiaan tertinggi kepada negara Indonesia. Nasionalisme menjadi tungku bahan bakar bagi kita untuk berjuang dan berkorban demi kemerdekaan, kedaulatan, dan kejayaan bangsa Indonesia. Demikian juga dengan siswa sebagai penerus bangsa Indonesia harus memiliki semangat nasionalisme. Semangat nasionalisme membuat rakyat Indonesia memiliki rasa percaya diri dan kemampuan berdiri di atas kekuatan sendiri dan mendorong rakyat Indonesia untuk tidak bergantung terhadap sesuatu yang berada di luar.

Perlu adanya suatu pembinaan sikap yang harus ditanamkan sejak dini, baik pembinaan didalam kelas, ataupun dalam lapangan sekolah, pembinaan sopan santun ataupun pembinaan tata krama, sehingga rasa nasionalisme siswa tidak berkurang dan masih menerapkan budaya Indonesia. Pembinaan tersebut bentuk pendidikan karakter yang diterapkan dalam diri siswa, sehingga siswa mampu mengambil nilai-nilai positif untuk dilaksanakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari. SMP Negeri 30 termasuk salah satu sekolah yang menerapkan adanya pendidikan karakter.

SMP Negeri 30 adalah sekolah yang beralamatkan di jalan Amarta No.21 Semarang, yang terdiri dari kelas VII, VIII, IX. Sekolah SMP ini termasuk Sekolah Standar Nasional memiliki moral, akhlak dan perilaku sopan, akan

tetapi lebih baik lagi jika diterapkan dengan pembinaan sikap di sekolah, sehingga terdapat jiwa nasionalisme didalam diri siswa. Selain itu, siswa juga mempunyai karakter yang berbeda-beda dan memiliki tujuan bersama yaitu menciptakan siswa yang berbudi luhur, sopan, ramah dan selalu menggunakan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Mata pelajaran sejarah juga bisa diterapkan dalam kegiatan-kegiatan di dalam sekolah seperti disiplin dalam mengikuti upacara, disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, berbicara yang baik terhadap warga sekolah, dan bisa bersikap sopan, ramah tamah terhadap semua warga sekolah termasuk guru, karyawan, dan siswa lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru sejarah di SMP Negeri 30 Semarang yaitu bapak Basuki Gunarto S.Pd. menurut beliau, terdapat adanya suatu pembinaan yang dilaksanakan di sekolah. Tetapi dalam kenyataannya, siswa masih kurang dalam melakukan suatu pembinaan yang dilakukan di sekolah. Misalnya pada saat kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan di bulan Ramadhan, masih adanya siswa yang kurang memiliki sifat kejujuran dalam hal beribadah. Mereka hanya melakukan suatu kegiatan hanya semata-mata tugas dari sekolah. Selain itu, sebagian siswa juga tidak menghiraukan dengan apa yang diperintah guru dan menganggap nantinya tidak akan mendapatkan hukuman dengan alasan bulan Ramadhan. Di sisi lain juga dalam kegiatan upacara setiap hari Senin pagi. Dalam kegiatan upacara masih ada siswa yang kurang lengkap dalam atribut sekolah dan berbagai alasan lainnya.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, realitas yang terjadi

pada peran pembelajaran sejarah terhadap pembinaan sikap nasionalisme masih kurang. Banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran sejarah hanya pelajaran yang terlalu banyak hafalan, dan hanya semata-mata pelajaran tambahan. Selain itu, dalam pelajaran siswa kurang memperhatikan pembelajaran sejarah dan kurang respon terhadap pelajaran sejarah sehingga siswa asyik dengan kegiatannya sendiri dan kurang memahami mata pelajaran sejarah. Salah satu penyebabnya yaitu kurang menjunjung tinggi sikap nasionalisme, rasa persatuan yang berkurang menyebabkan mudah sekali anak didik dengan emosi untuk mementingkan kepentingannya sendiri, masih kurang hikmat dalam mengikuti kegiatan upacara, kurang tanggap dengan orang-orang disekitarnya.

Hal ini disebabkan masih kurang memperdulikan peranan terhadap pembinaan sikap nasionalisme. Demikian permasalahan yang harus dirubah agar sekolah tersebut menjadi sekolah yang lebih baik. Permasalahan di atas harus segera diselesaikan. Hal ini bertujuan agar pembelajaran mampu berperan sebagai pembinaan sikap bagi siswa. Salah satunya mengetahui kendala dan permasalahan dalam pembelajaran sejarah.

Dengan menguasai beberapa model pembelajaran maka seorang guru atau dosen akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan (Trianto, 2011: 10). Sedangkan Menurut Joyce dalam Trianto (2011: 5) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan

sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Penggunaan model yang tepat dan sesuai kebutuhan guru akan mempermudah dalam pemahaman siswa. Dengan penggunaan model tersebut, bertujuan agar proses pembelajaran tidak berjalan kaku, tidak membosankan dan lebih tertarik pada pembelajaran sejarah. Maka penggunaan model yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Social*. Dengan *Inquiry Social* siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektual melalui proses berpikir, mengajak siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Prinsip-prinsip dalam penggunaan model *Inquiry Social* (Sanjaya, 2006: 196-199) yaitu:

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual. Tujuan utama dari model *inquiry social* adalah pengembangan kemampuan berpikir. Penggunaan model *Inquiry Social* bukan ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu. Makna yang ditemukan oleh siswa melalui proses berpikir adalah gagasan yang dapat ditemukan.
- 2) Prinsip Interaksi. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru juga mengarahkan (*directing*) agar siswa biasa mengembangkan kemampuan

berpikirnya, melalui interaksi mereka.

- 3) Prinsip bertanya. Peran yang dilakukan dalam menggunakan model Inkuiri adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.
- 4) Prinsip belajar untuk berpikir. Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak.
- 5) Prinsip Keterbukaan. Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

Dengan demikian, diketahui bagaimana pembinaan sikap nasionalisme masih tetap terbentuk dalam diri siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dalam pembinaan sikap nasionalisme yang diterapkan dengan menggunakan model *Inquiry Social* dalam sekolah SMP Negeri 30 Semarang.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tadi, maka peneliti berminat mengadakan penelitian dengan judul :**“PERANAN PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *INQUIRY SOCIAL* TERHADAP PEMBINAAN SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 30 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2012/2013”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Inquiry Social* terhadap pembinaan sikap nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013?
2. Kendala apa yang didapat guru dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Inquiry Social* terhadap pembinaan sikap nasionalisme kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan pembelajaran sejarah terhadap pembinaan sikap nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui Kendala apa yang didapat guru dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Inquiry Social* terhadap pembinaan sikap nasionalisme kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dan memiliki kepentingan dengan masalah yang diteliti yaitu:

1. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Guru

- 1) Sebagai saran untuk meningkatkan kualitas pendidikan sejarah.
- 2) Sebagai masukan guru untuk mengembangkan pendidikan melalui penggunaan model *Inquiry Social*.
- 3) Sebagai pertimbangan kepada guru untuk membina dengan hal-hal positifnya untuk menunjang peran pembelajaran sejarah.

b. Manfaat bagi Siswa

- 1) Melatih siswa untuk lebih semangat belajar berpartisipasi aktif dan berani dalam melakukan sikap positif.
- 2) Menumbuhkan jiwa nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mampu mengembangkan pembinaan sikap bangsa Indonesia.

c. Bagi Sekolah

- 1) Untuk memberikan saran kepada sekolah untuk memperhatikan kepada siswa agar sikap pembinaan sikap nasionalisme tetap terjaga.
- 2) Sebagai bahan informasi untuk mengetahui peran dan manfaat setelah pelaksanaan pembelajaran sejarah.
- 3) Mengembangkan akhlak baik dan budi pekerti yang baik.

E. Penegasan Istilah

1. Pembelajaran Sejarah

Sejarah merupakan cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas *attribution* di masa lampau. Pada pribadi pengalaman

membentuk kepribadian seseorang dan sekaligus menentukan identitasnya (Aman, 2011: 30). Sedangkan menurut Kochhar (2008: 47) Sejarah merupakan salah satu komponen ilmu-ilmu sosial. Tujuan utama pendidikan ilmu-ilmu sosial adalah memperkenalkan kepada anak-anak masa lampau dan masa sekarang serta lingkungan geografis dan lingkungan sosial. Pembelajaran sejarah bertujuan menanamkan perilaku dan meresapkan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai nilai-nilai dasar bagi tatanan dunia yang adil, memaksimalkan kesejahteraan ekonomi dan sosial, dan kelestarian ekologi, serta meminimalkan kekerasan (Kochhar, 2008:47).

Dalam pembelajaran sejarah, nasionalisme merupakan tujuan pembelajaran yang sangat penting dalam rangka membangun karakter bangsa (Aman, 2011: 34). Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Aman, 2011: 35). Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan pengajaran. Pengajaran sejarah ialah siswa secara dinamis mengamati pengalaman masa lampau dari generasi terdahulu, menemukan konsep-konsep atau ide-ide dasar dalam peristiwa masa lampau yang nantinya diharapkan bisa membekali dirinya dalam menilai perkembangan masa kini dan diwaktu yang akan datang. (Widya, 1989: 109). Sedangkan menurut Aman (2011: 110) pembelajaran sejarah yang baik juga dapat menolong peserta didik untuk berpikir kritis dan

komprehensif dan berafektif moral.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pembelajaran yaitu mengajak siswa dengan adanya pembentukan sikap nasionalisme melalui pembelajaran sejarah bagi bangsa Indonesia.

2. Nasionalisme

Nasionalisme di Indonesia mempunyai kaitan erat dengan kolonialisme Belanda yang sudah beberapa abad lamanya berkuasa di bumi Indonesia. Usaha untuk menolak kolonialisme inilah yang merupakan manifestasi dari penderitaan dan tekanan-tekanan yang disebut nasionalisme (Suhartono, 2001:6).

Menurut Kohn, (1984: 11) nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Nasionalisme makin lama makin kuat perannya dalam membentuk semua segi kehidupan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat pribadi. Sedangkan nasionalisme menurut Slamet, (2008: 3) adalah manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara. Semangat nasionalisme sebagai manifestasi kesadaran bernegara tidak sama dengan nasionalisme yang tumbuh dalam dada para pejuang kemerdekaan selama zaman penjajahan Belanda.

Nasionalisme berarti jiwa atau semangat manusia Indonesia untuk menempatkan komitmen dan kesetiaan tertinggi kepada negara Indonesia (Tijan dkk, 2010: 22). Nasionalisme menjadi tungku bahan bakar bagi kita untuk berjuang dan berkorban demi kemerdekaan, kedaulatan, dan kejayaan

bangsa Indonesia. Sedangkan menurut Aman (2011: 40) nasionalisme merupakan semangat, kesadaran, dan kesetiaan bahwa suatu bangsa itu adalah suatu keluarga dan atas dasar rasa sebagai suatu keluarga bangsa, dan oleh karena dibentuklah negara. Semangat nasionalisme dalam negara kebangsaan dijiwai oleh lima prinsip nasionalisme, yakni: 1) kesatuan (*unity*), 2) kebebasan (*liberty*), 3) kesamaan (*equality*), 4) kepribadian (*personality*) dan identitas (*identity*), 5) prestasi (*achievement*) (Aman, 2011:41).

Nasionalisme yang dimaksud dalam peneliti ini adalah upaya seseorang untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri dan mengembangkan ide atau perilaku yang sesuai dengan jiwa nasionalisme Indonesia sehingga sebagai generasi bangsa dalam melakukan kegiatan apapun sesuai dengan kepribadian Indonesia..

3. Model Inkuiri Sosial

Pembelajaran Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran Inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat (Trianto, 2011: 136).

Menurut Bruce Joice (dalam Sanjaya 2006: 203) *Inquiry Social* merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) sub kelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Sub kelompok ini

didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus diberi pengalaman yang menandai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Melalui pengalaman itulah setiap individu akan dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakatnya.

Model *Inquiry Social* dalam penelitian ini adalah mengajak siswa berpikir secara kritis dalam pembelajaran sejarah dan mengembangkan ide serta pemecahannya dalam jiwa nasionalisme siswa sehingga siswa mampu untuk memutuskan dalam masalah yang di hadapi secara tepat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Sejarah

Pengembangan suatu strategi pembelajaran sejarah berkaitan erat dengan usaha membuat perencanaan pembelajaran, di mana segala unsur-unsur yang menunjang strategi diperhitungkan dan dipersiapkan sehingga sasaran yang hendak dicapai melalui suatu strategi, dapat terwujud dengan sebaik-baiknya (Aman, 2011: 118). Peran dalam pembelajaran sejarah sangat penting bagi manusia, karena sejarah adalah salah satu unsur ilmu pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan sikap dan nilai serta memperkuat kepribadian. Tujuan kepribadian agar siswa menjadi manusia yang berwatak berbudi luhur dan memiliki kesadaran sejarah akan bangsanya.

Tujuan penting lain dalam pembelajaran sejarah yaitu menanamkan orientasi ke masa depan. Sejarah diajarkan untuk mendorong siswa agar memiliki visi kehidupan kedepan dan bagaimana cara mencapainya. Pelajaran tentang masa lampau dapat diterapkan untuk menciptakan masa depan yang baru yang lebih baik (Kochhar, 2008: 35). Pembelajaran sejarah harus diorganisir dan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat nyata, menarik, dan berguna bagi diri peserta didiknya (Aman, 2011: 110). Kegiatan belajar harus dilaksanakan dalam suasana yang penuh dengan tantangan, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan belajar secara aktif atas inisiatifnya sendiri menuju kepada pemahaman dan keterampilan yang lebih baik serta terbentuknya sikap

yang lebih berarti. Menurut Kochhar (2008: 35) Pengetahuan tentang sejarah akan membawa pencerahan dalam wacana hubungan antar manusia, dan memperlihatkan bahwa cara-cara yang dilaksanakan pada masa lampau dapat dijadikan ukuran yang mungkin lebih akurat dari pada yang diberikan oleh pemimpin zaman sekarang.

Menurut Aman (2011: 35) Dalam materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak, dan kepribadian peserta didik, memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Pengajaran sejarah ialah siswa secara dinamis mengamati pengalaman masa lampau dari generasi terdahulu, menemukan konsep-konsep atau ide-ide dasar dalam peristiwa masa lampau yang nantinya diharapkan bisa membekali dirinya dalam menilai perkembangan masa kini dan diwaktu yang akan datang. (Widya, 1989: 109). Lebih jauh lagi pengajaran sejarah merupakan sumber inspirasi terhadap hubungan antar bangsa dan negara. Anak memahami bahwa ia merupakan bagian dari masyarakat negara dan dunia (Kasmadi, 1996: 13-14).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, pembelajaran sejarah pada dasarnya sumber inspirasi dari masa lampau untuk menanamkan dan mengembangkan sikap kepribadian serta keterampilan untuk tercapainya masa depan yang lebih baik dan cerah.

B. Model Pembelajaran

Model adalah sesuatu yang menggambarkan adanya pola berpikir. Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan. Model juga dapat dipandang sebagai upaya untuk mengongkritkan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variabel-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut (Pribadi, 2009: 86).

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lainnya (Joyce, 1992: 4). Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang dibingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang dilakukan secara khas oleh guru.

Model pembelajaran berarti acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis (La Iru dan La Ode, 2012: 6). Pemilihan penggunaan model-model pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran tertentu dan disesuaikan dengan materi, kemampuan siswa, karakteristik siswa, dan sarana penunjang yang tersedia.

Menurut Trianto, (2011: 10) menyatakan bahwa dengan menguasai model pembelajaran dalam proses belajar mengajar maka guru akan merasakan

adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai dengan yang diharapkan.

Melihat dari teori ini, model pembelajaran dapat disimpulkan sebagai upaya yang menggambarkan pola pikir dengan cara mengorganisasikan dari berbagai pengalaman belajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

C. Inquiry Social

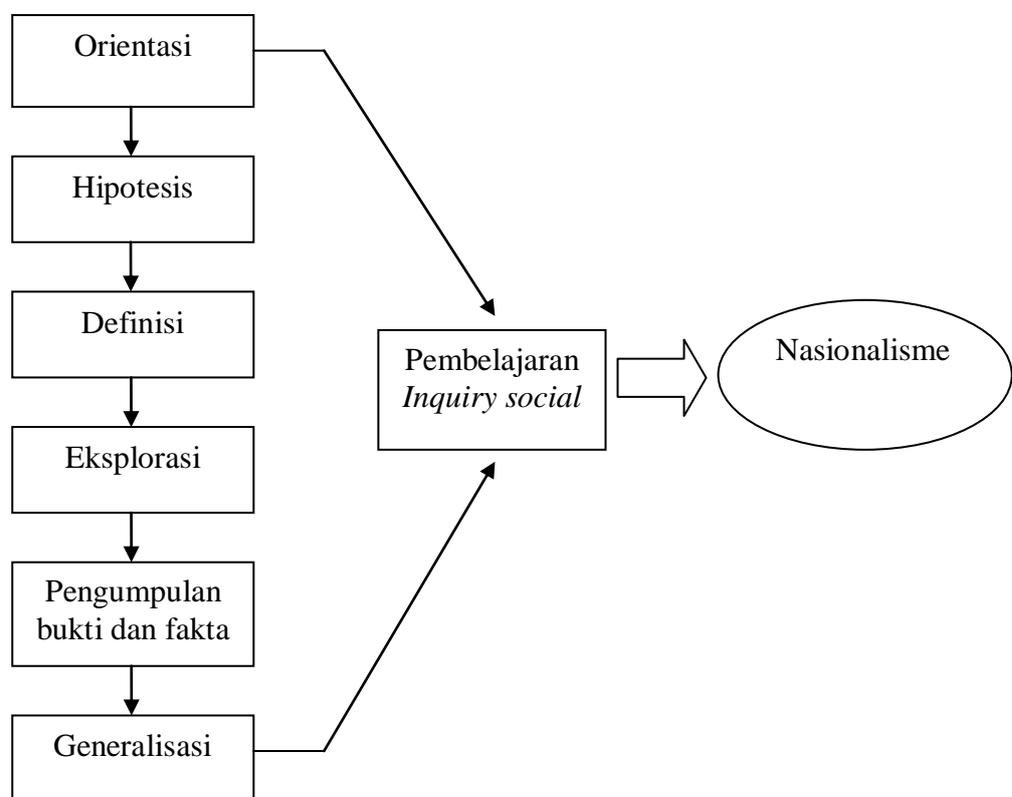
Pembelajaran Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Trianto, 2011: 136). Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung kedalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat.

Pada awalnya model pembelajaran inkuiri banyak diterapkan dalam ilmu-ilmu alam (*natural sciency*). Namun, para ahli pendidikan ilmu sosial yaitu Massialas dan Cox (Wena, 2009: 81) mengadopsi strategi inkuiri yang kemudian dinamakan *Inquiry Social*. Model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir adalah model *Inquiry Social*.

Menurut Bruce Joice (dalam Sanjaya 2006: 203) *Inquiry Social* merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) sub kelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Sub kelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat

mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus diberi pengalaman yang menandai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Melalui pengalaman itulah setiap individu akan dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakatnya.

Pembelajaran *Inquiry Social* menurut Wena yaitu:



Gambar 1. Langkah Pembelajaran *Inquiry Social*

Langkah-langkah model pembelajaran *Inquiry Social* menurut Wena (2009: 82) yaitu:

- 1) Orientasi

Tahap orientasi merupakan tahap awal dari model inkuiri ilmu sosial. Dalam tahap ini guru harus mampu membangun atau mengembangkan rasa peka terhadap masalah-masalah sosial atas objek yang dibahas. Kriteria penting dalam tahap ini adalah semua aspek berpusat pada suatu masalah yang menjadi subyek pembelajaran.

2) Pengembangan Hipotesis

Pada tahap ini hipotesis dibangun dengan sejelas mungkin, sebagai konsekuensi dari masalah yang sedang dikaji. Hipotesis yang diajukan dapat dijadikan penuntun pada proses inkuiri selanjutnya, di mana siswa berusaha untuk memverifikasi masalah yang sedang dipecahkan.

3) Definisi

Dalam tahap ini hipotesis yang diajukan diklarifikasi dan didefinisikan, sehingga semua kelompok siswa dapat memahami dan mengkomunikasikan permasalahan yang dibahas dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

4) Eksplorasi

Dalam tahap ini hipotesis yang diajukan diperluas atau dianalisis, implikasinya, asumsi-asumsinya dan deduksi yang mungkin dilakukan dari hipotesis tersebut.

5) Pengumpulan Bukti dan Fakta

Pada tahap ini fakta dan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung hipotesis dikumpulkan sesuai dengan karakteristik hipotesis yang

diajukan. Dalam tahap ini siswa dibimbing cara-cara mengumpulkan bukti, fakta, data yang berhubungan dengan hipotesis yang diajukan.

6) Generalisasi

Tahap terakhir dari model ini adalah pengungkapan penyelesaian masalah yang dipecahkan. Dari data-data yang dikumpulkan dan dianalisis, siswa didorong untuk mencoba menegembangkan beberapa kesimpulan dan dari berbagai kesimpulan yang telah dibuat, dengan memilih pemecahan masalah yang paling tepat.

Inquiry Social merupakan model pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena memiliki beberapa keunggulan walaupun di sisi lain ada kelemahannya (Sanjaya, 2006: 206), yaitu:

Keunggulan *Inquiry Social*:

- a. Merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna.
- b. Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Kelemahan *Inquiry Social*:

- a. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa pada saat menggunakan model pembelajaran ini.
- b. Sulit dalam merencanakan pembelajaran, karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Memerlukan waktu yang panjang, sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

Melihat dari teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa langkah dalam pembelajaran *Inquiry Social* yaitu dengan adanya tahap orientasi, definisi, eksplorasi, pengumpulan bukti dan fakta serta pengambilan suatu generalisasi secara tepat yang bertujuan untuk mengajak siswa belajar mandiri, aktif dalam pokok materi secara cepat.

D. Pembinaan Sikap Nasionalisme

1. Pembinaan Sikap

Secara Sederhana pembinaan adalah upaya yang dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan agar tetap berjalan sebagaimana seharusnya (Sudjana, 2008: 100). Sedangkan pembinaan diri artinya upaya-upaya yang dilakukan guru itu sendiri dalam rangka meningkatkan kualitas tugas profesinya. Guru berkewajiban untuk selalu meningkatkan pengetahuan mengenai bahan yang diajarkan, keterampilan berkomunikasi dengan siswa, keterampilan dengan menyediakan sumber-sumber belajar (Sudjana, 2008:106).

Endraswara (2006: 166) menyatakan bahwa pembinaan moral dan budi pekerti merupakan pembinaan yang sangat baik, dan merupakan suatu pembinaan dasar yang utama bagi seluruh makhluk dalam masyarakat. Pembinaan akan mengarah pada hal yang positif. Di dalam pembinaan, manusia ditekankan untuk menghindari perbuatan yang menghasilkan penderitaan, begitu dengan pembinaan budi pekerti yang diterapkan di dalam sekolah.

Tujuan pembinaan adalah memperkecil atau meniadakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dilaksanakan dengan apa yang dapat dilaksanakan (Sudjana, 2008: 101). Pembinaan lingkungan pendidikan bertujuan mengatur dan mengkondisi lingkungan sekolah agar dapat memberikan suasana belajar yang kondusif menyenangkan, aman, tertib, bersih, rapi, estetis, dan mendukung kekayaan sumber belajar (Sudjana, 2008: 125).

Pembinaan membantu orang untuk mengenal hambatan-hambatan baik yang ada diluar ataupun di dalam situasi hidup dengan melihat dari segi-segi positif ataupun negatif serta menemukan pemecahannya. Pembinaan dapat menimbulkan dan menguatkan motivasi orang, mendorong untuk mengambil dan melaksanakan salah satu cara terbaik guna mencapai sasaran dan tujuan hidupnya. Pembinaan dapat mengembangkan dan membantu kelancaran dalam mencapai sasaran dan tujuan hidupnya, apabila pembinaan tersebut berjalan dengan baik dan lancar. Dengan pembinaan yang baik, dapat membantu menjalani untuk

- a) Melihat diri dan pelaksana hidup serta kerjanya.
- b) Menganalisis situasi hidup dari segala segi positif dan negatifnya.
- c) Menemukan masalah hidup.
- d) Menemukan hal atau bidang hidup yang sebaiknya diubah atau diperbaiki.
- e) Merencanakan sasaran dan program di bidang hidup sesudah mengikuti pembinaan.

Melihat dari arti pembinaan di atas, pembinaan berarti upaya untuk melakukan berbagai semua cara agar tidak terjadi sesuatu yang diinginkan di luar ataupun di dalam peningkatan pencapaian tujuan pembinaan.

Manusia mempunyai sifat bawaan, misalnya: kecerdasan, temperamen, dan sebagainya. Faktor-faktor ini memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap. Selain itu, manusia juga mempunyai sikap warisan yang terbentuk dengan kuat dalam keluarga. Misalnya: sentimen golongan, keagamaan dan sebagainya. Namun secara umum, para pakar psikologi sosial berpendapat bahwa sikap manusia terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman (Majid, 2009: 213).

Hasil penilaian sikap perlu dimanfaatkan dan ditindak lanjuti. Hasil pengukuran dan penilaian sikap siswa dalam kelas, tujuan utamanya bukan dilaporkan dalam bentuk angka, seperti nilai penguasaan pengetahuan (domain kognitif) atau keterampilan (domain psikomotor). Manfaat utama pengukuran dan penilaian sikap adalah untuk memperoleh masukan atau umpan balik bagi peningkatan profesionalisme guru, perbaikan proses

pembelajaran dan pembinaan sikap siswa (Majid, 2009: 214). Secara terperinci, hasil pengukuran dan penilaian sikap menurut Majid (2009: 214) dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

- a) Pembinaan sikap siswa, baik secara pribadi maupun klasikal, perlu memperhatikan teori pembentukan dan perubahan sikap. Sebagian dari teori itu telah dijelaskan pada bagian awal dari naskah pedoman ini.
- b) Perbaikan proses pembelajaran, misalnya secara umum siswa menunjukkan sikap negatif terhadap pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu, ada kemungkinan siswa belum dapat menyerap dengan benar materi pelajaran dan belum dapat memahami dengan benar konsep-konsepnya. Oleh karena itu, siswa belum dapat mempersepsikan dengan benar tentang obyek sikap pokok bahasan atau mata pelajaran sebagai yang dinyatakan, sehingga memberi respon negatif dalam memberi jawaban. Dalam hal ini, guru perlu mengkaji lebih mendalam dan mungkin perlu memberikan perhatian khusus dan penekanan-penekanan tertentu dalam proses pembelajaran.
- c) Peningkatan profesionalitas guru. Hasil pengukuran dan penilaian sikap dapat dimanfaatkan pula dalam rangka pembinaan profesionalisme guru. Berdasarkan hasil pengukuran dan penilaian sikap, guru dapat memperoleh informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya berdasarkan persepsi siswa.

Selanjutnya Suprijono (dalam Thabroni dan Mustofa, 2011:23) mengemukakan bahwa sikap adalah kemampuan menerima atau menolak

objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan teori-teori diatas, berarti sikap adalah perubahan perilaku dengan cara menginternalisasi dari pengalaman dan proses pembelajaran yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pendidikan di Indonesia ini dengan karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat dan berakhlak mulia, maka penerapan nasionalisme harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian dari berbagai pihak dalam mengembangkan pembinaan sikap di Indonesia yakni sifat nasionalisme. Kondisi ini dapat terbangun apabila semua pihak terkait memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar adalah cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar. Selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih

tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Peserta didik di dalam mempelajari penggunaan materi Sejarah Indonesia Kontemporer bagi Pendidikan Pancasila tidak dapat dielakan, karena alasan yang sangat mendasar, ialah kontribusi materi terhadap pencapaian tujuan instruksional sangat besar. Kontribusi Sejarah Indonesia pada umumnya dan Sejarah Indonesia Kontemporer khususnya, antara lain ialah:

1. Membina kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Membina kesadaran persatuan dan kesatuan nasional.
3. Membina kesadaran kebangsaan (nasionalisme).
4. Membina kesadaran kejuangan dan pengorbanan untuk kejayaan tanah air (patriotisme).
5. Membina kepribadian bangsa yang berakar kepada budaya bangsa.
6. Membina kesetiakawanan sosial/nasional karena merasa senasib, sepenaggungan, seperjuangan (Soegito, 1998: 9-10).

2. Ciri-ciri Sikap

Untuk membedakan sikap dengan aspek-aspek psikis lain, seperti: motif, kebiasaan, pengetahuan dan lain-lain. Sarlito (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2009: 170) mengemukakan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

- 1) Dalam sikap selalu terdapat hubungan antara subyek-obyek.
- 2) Tidak ada sikap yang tanpa obyek;

- 3) Obyek sikap itu biasa berubah benda, orang, nilai-nilai, pandangan hidup, agama, hukum, lembaga masyarakat dan sebagainya;
- 4) Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.
- 5) Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda;
- 6) Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan
- 7) Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi.

Selanjutnya ciri-ciri sikap menurut WHO adalah sebagai berikut:

1. Pemikiran dan perasaan (*thoughts and feeling*)

Hasil pemikiran dan perasaan seseorang, atau lebih tepat diartikan pertimbangan-pertimbangan pribadi terhadap objek atau stimulus, dan merupakan modal untuk bertindak dengan pertimbangan untung rugi, manfaat serta sumberdaya yang tersedia.

2. Adanya orang lain yang menjadi acuan (*personal references*)

Merupakan faktor penguat sikap untuk melakukan tindakan akan tetapi tetap mengacu pada pertimbangan-pertimbangan individu.

3. Sumber daya (*resources*)

Sumber daya yang tersedia merupakan pendukung untuk bersikap positif atau negatif terhadap objek atau stimulus tertentu dengan pertimbangan kebutuhan dari pada individu tersebut.

4. Sosial budaya (*culture*)

Sosial budaya berperan besar dalam mempengaruhi pola pikir seseorang untuk bersikap terhadap objek/stimulus tertentu.

<http://www.psychologymania.com/2012/06/ciri-ciri-sikap.html>

Berdasarkan teori-teori diatas, berarti ciri-ciri sikap menyatakan bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang dapat berubah-ubah di mana dan kapan pun sesuai dengan pengalaman yang pernah dimiliki sebelum melakukan tindakan dengan berbagai pertimbangan baik positif ataupun negatif.

3. Faktor-Faktor Pembentukan Sikap

Menurut Sartain (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2009: 171) ada empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Pengalaman Khusus (*specific experience*)

Hal ini berarti, bahwa sikap terhadap suatu objek itu terbentuk melalui pengalaman khusus. Sikap terbentuk apabila dalam diri manusia terlibat langsung dalam obyek, sehingga adanya kesan yang terkenang dalam pengalaman baik ataupun yang buruk..

2) Faktor Komunikasi dengan Orang Lain (*communication with other people*)

Banyak sikap individu terbentuk disebabkan oleh adanya komunikasi dengan orang lain. Komunikasi itu baik langsung (*face to face*) maupun tidak langsung, yaitu melalui media massa, seperti: TV, radio, film, Koran, majalah.

3) Faktor Model

Banyak sikap terbentuk terhadap sesuatu itu dengan melalui jalan mengimitasi (meniru) suatu tingkah laku yang memadai model dirinya, seperti perilaku orang tua, guru, pemimpin, bintang film, dan sebagainya.

4) Faktor Lembaga-Lembaga Sosial (*Instituonal*)

Suatu lembaga dapat juga menjadi sumber yang berpengaruh terbentuknya sikap, seperti lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan, dan sebagainya.

Ada tiga model belajar dalam rangka pembentukan sikap. Model-model ini sesuai kepentingan penerapan dalam dunia pendidikan. Tiga model tersebut antara lain:

- 1) Mengamati dan meniru, pembelajaran model ini berlangsung pengamatan dan peniruan melalui model (*learning thourgh modeling*). Tingkah laku manusia dipelajari dengan mengamati dan meniru tingkah laku atau perbuatan orang lain terutama orang-orang yang berpengaruh.
- 2) Menerima penguatan, penguatan dapat berupa ganjaran (penguatan positif) dan dapat berupa penguatan hukuman (penguatan negatif). Dalam proses pendidikan, guru atau orang tua dapat memberikan ganjaran berupa pujian atau hadiah kepada anak yang berbuat sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Dari waktu ke waktu respon yang diberi ganjaran tersebut akan bertambah kuat.

- 3) Menerima informasi verbal, informasi tentang berbagai hal dapat diperoleh melalui lisan atau tulisan. Informasi tentang obyek tertentu yang diperoleh oleh seseorang akan mempengaruhi pembentukan sikapnya terhadap obyek yang bersangkutan (Klemeier dalam Majid, 2009: 213).

Sesuai dengan teori-teori di atas, bahwa suatu pembentukan sikap berarti perubahan perilaku yang terjadi pada diri manusia yang dapat berubah sewaktu-waktu dengan melalui proses pengalaman belajar, pengaruh dari lingkungan sekitar dan perkembangan suatu zaman.

E. Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme merupakan penilaian sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara (Aman, 2011: 141). Secara operasional sikap nasionalisme dapat didefinisikan sebagai sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik. Sikap yang sesuai dengan nasionalisme diantaranya sebagai berikut, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, setia memakai produksi dalam negeri, rela berkorban demi bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa dan bernegara Indonesia, mendahulukan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi, berprestasi dalam berbagai bidang untuk mengharumkan nama bangsa dan negara dan setia kepada bangsa dan negara terutama dalam menghadapi masuknya dampak negatif globalisasi ke Indonesia.

Semangat nasionalisme Indonesia mulai bangkit dan memperlihatkan kekuatan terhadap penjajah pada permulaan abad ke 20. Semangat nasionalisme tumbuh secara luas disebabkan oleh perlakuan dan sikap penjajah Indonesia selama beberapa abad. Nasionalisme di Indonesia mempunyai kaitan erat dengan nasionalisme Belanda yang sudah beberapa abad lamanya berkuasa di Indonesia. Melalui kegiatan bersama yang didasarkan atas persamaan kepentingan itu akhirnya diciptakan nasionalisme Indonesia (Suhartono, 1991: 17).

Nasionalisme siswa dapat dilihat dari tingkah lakunya. Adapun sikap atau tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme adalah sebagai berikut:

- a) Siswa merasa senang dan bangga menjadi warga negara Indonesia.
- b) Siswa mampu menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.
- c) Siswa giat belajar untuk menghadapi tantangan di era globalisasi
- d) Siswa mempunyai rasa tolong menolong kepada sesamanya yang membutuhkan.
- e) Mencintai produk dalam negeri.
- f) Menjenguk teman yang sakit.
- g) Menghormatibapak ibu guru disekolah.
- h) Menghormati teman disekolah.
- i) Tidak memasakan pendapat kepada orang lain.

Menurut Kochhar, (2008: 54) dalam pembelajaran sejarah memiliki beberapa pandangan tentang nilai sejarah sebagai mata pelajaran sejarah di sekolah. Nilai-nilai tersebut diantaranya yaitu:

a. Nilai Keilmuan

Sejarah memberikan pelatihan mental yang sangat bagus. Ingatan dan imajinasi yang diajarkan oleh sejarah sebanyak sama dengan sastra dan geografi. Dengan belajar sejarah, anak-anak menerima berbagai latihan mental dalam membandingkan dan membedakan, menguji data dan mengambil kesimpulan, mempertimbangkan bukti, menghubungkan sebab dan akibat, dan memilah kebenaran dari kisah-kisah yang bertentangan.

b. Nilai Informatif

Sejarah merupakan pusat informasi yang lengkap dan menyediakan panduan untuk menemukan jalan keluar dari semua masalah yang dihadapi manusia yang berkaitan dengan sains dan seni; bahasa dan sastra; kehidupan sosial dan politik spekulasi filsafat; dan pertumbuhan ekonomi.

Jones menyatakan sejarah adalah intisari pengalaman hidup yang nyata, dan generasi muda sekarang mempelajarinya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman di masa lampau tersebut.

c. Nilai Etika

Sejarah dianggap sebagai bagian yang sangat penting dalam kurikulum sekolah, terutama dalam hal pembelajaran moralitas. Sejarah tidak hanya memperlihatkan makna kualitas moral yang hebat seperti kepahlawanan, pengorbanan diri, cinta tanah air, dan keteguhan pada tugas,

dengan jalan yang konkret dan sangat menarik, tetapi juga dihiasi dengan sekumpulan contoh yang dapat ditiru oleh para siswa.

Selain itu, sejarah juga memberikan gambaran yang tentang tindakan yang mulia, tetapi juga menularkan kepada para siswa gagasan-gagasan yang mulia.

d. Nilai Budaya

Sejarah dapat menjadi instrumen yang sangat efektif untuk membuat pikiran manusia lebih berbudaya. Mempraktikkan metode sejarah, yaitu investigasi, sangat bagus untuk menghindarkan diri dari pikiran jahat. Sejarah juga memaparkan berbagai masyarakat dengan keragamannya, membuat kita memahami dan bertoleransi terhadap perbedaan-perbedaan dan memperlihatkan kepada kita bahwa masyarakat telah mengalami berbagai transformasi.

Sejarah menjadikan kita terbiasa sosial dan menumbuhkan kita dari ketakutan untuk berubah dan mampu memahami bahwa transformasi dalam sejarah umat manusia terjadi melalui perubahan perilaku dan inovasi.

e. Nilai Nasionalisme

Sejarah mengajarkan bagaimana memasukkan nilai patriotisme ke dalam pikiran anak-anak muda. Hanya melalui sejarah anak-anak memperoleh pengetahuan berbagai tindakan yang dilakukan oleh para patriot bangsa, sehingga anak-anak mendapatkan inspirasi untuk menirunya. Pembelajaran sejarah yang tepat dapat menyiapkan jalan bagi berkembangnya nasionalisme.

f. Nilai Kependidikan

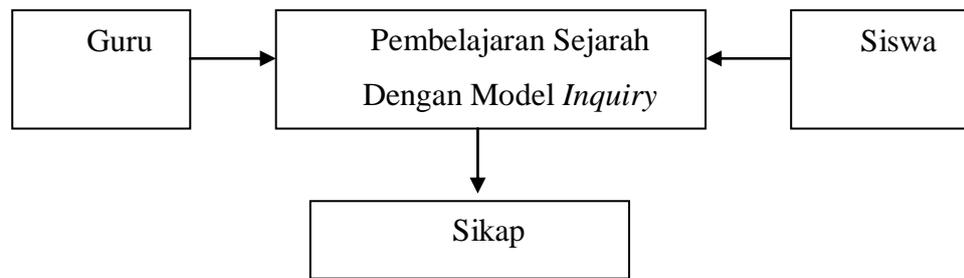
Sejarah tidak hanya membantu para siswa dari berbagai umur dan kemampuan untuk menemukan posisi mereka dimasa sekarang dengan cara menciptakan hubungan yang menentramkan dengan masa lampau, tetapi juga secara tidak langsung mengandung filsafat tentang asal usul yang bermakna di masa lalu dan tujuan yang bermakna dimasa depan, yang menjadi alasan bagi kerja keras manusia di masa sekarang.

Sikap nasionalisme berarti jiwa semangat yang ada di dalam diri manusia untuk menciptakan perubahan perilaku bangsa dan negara dengan melalui berbagai inovasi-inovasi baru yang menimbulkan tujuan masa depan yang lebih cerah dengan mengambil pelajaran dari pengalaman di masa lampau.

F. Kerangka Berfikir

Untuk memudahkan ketertautan antara latar belakang, masalah yang diangkat, telaah pustaka yang digunakan, pendekatan untuk menjawab permasalahan yang diambil, maka diberikan kerangka berfikir agar alur isi skripsi ini mudah dipahami. Adapun kerangka berfikir dalam skripsi yang berjudul “Peranan Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Model *Inquiry Social* Terhadap Pembinaan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013” adalah Pelaksanaan peranan pembelajaran sejarah melalui pembinaan sikap nasionalisme pada siswa SMP Negeri 30 Semarang sebagai dasar pengembangan karakter, dimana kegiatan pembelajaran sejarah dengan model *Inquiry Social* diarahkan pada kegiatan yang mendorong siswa aktif menemukan sendiri konsep-konsep identitas

nasional dan wawasan kebangsaan yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bagan alur kerangka berfikir peranan pembelajaran sejarah melalui pembinaan sikap dengan pendidikan karakter pada siswa SMP Negeri 30 Semarang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Gambaran umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Lokasi penelitian

SMP Negeri 30 Semarang merupakan tempat para siswa dan anggota lainnya melakukan kegiatan belajar mengajar. Letak SMP Negeri 30 Semarang cukup strategis dengan luas 4.664 m² dan luas bangunan sekolah 2.260 m². Lingkungan sekitar SMP Negeri 30 Semarang adalah pemukiman warga dan perumahan di depan sekolah ada beberapa toko yang menjual peralatan dan kebutuhan sekolah sehingga dapat mempermudah siswa dalam memperoleh kebutuhan untuk belajar. Tempat bangunan yang cukup terawat dan jauh dari kebisingan, walaupun letak sekolah dekat dengan jalan raya. Kondisi lingkungan sekolah ini sudah cukup baik, bersih dan nyaman sehingga dapat membantu siswa dalam proses belajar, adanya tempat sampah di depan setiap kelas membantu siswa agar dapat menjaga lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya.

SMP Negeri 30 Semarang merupakan sekolah yang berstandar nasional (akreditasi A). Hal tersebut didukung oleh semua pihak dari pendidik, siswa dan komite sekolah dengan adanya tingkat kedisiplinan yang diterapkan di sekolah ini lebih baik. Tingkat kedisiplinan di sekolah ini ditandai dengan adanya guru masuk lebih awal untuk mengecek semua perlengkapan siswa yang baru masuk sekolah dan mencatat ke dalam buku

pelanggaran serta memberi peringatan bagi siswa yang terlambat. Selain itu, sebelum mata pelajaran di mulai guru melaksanakan brekfing terlebih dahulu agar semua rencana dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar serta kendala-kendala tiap per minggu dapat dibahas bersama agar kendala yang tidak baik dapat dicegah untuk terlebih dahulu. Factor pendukung lain adalah adanya 5S, yaitu salam, sapa, senyum, sopan, santun sehingga anak-anak lebih akrab dengan guru dan lebih mengeratkan sistem kekeluargaan di dalam sekolah. Selain itu, sekolah ini banyak diminati oleh orang tua murid untuk menyekolahkan anaknya dengan alasan gurunya cukup profesional. Sekolah tersebut juga hanya digunakan oleh satu sekolah SMP Negeri 30 Semarang, dengan tidak adanya penggunaan ganda maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Penggunaan ganda pada suatu sekolah biasanya terjadi pada sekolah yang kurang ruangan.

Hingga kini, Gedung SMP Negeri 30 Semarang berbentuk segi empat menghadap sebelah barat dan terdiri dari 2 lantai. Dalam gedung ini terdapat 47 ruangan, antara lain:

1 Ruang Kepala Sekolah	23 Ruang Kelas
1 Ruang Wakil Kepala Sekolah	1 Ruang BK
1 Ruang Dapur	1 Ruang Gudang
1 Ruang Komite	1 Ruang OSIS
1 Ruang UKS	2 Toilet Siswa
1 Ruang Koperasi	2 Toilet Guru

1 Ruang Musik	1 Kantin
1 Ruang TU	1 Ruang Perpustakaan,
1 Ruang Komputer,	1 Lab IPA
1 Ruang Guru,	1 Lab Bahasa
1 Ruang Agama	1 Ruang Multimedia
1 Mushola dan tempat wudhu	

Semua ruang masih digunakan dan masih berfungsi dengan baik. Bagian tengah gedung adalah lapangan basket. Sisi kanan dan kiri gedung dijadikan tempat parkir sepeda dan kendaraan bermotor, sedangkan kendaraan roda empat diparkir di halaman depan sekolah.

Komponen utama dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru dan siswa. Tenaga pengajar di SMP Negeri 30 Semarang 49 orang. Selain guru, terdapat karyawan yang berjumlah 13 orang, sedangkan jumlah siswa SMP Negeri 30 Semarang terdapat 867 orang yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX. Untuk kelas VIII berjumlah 290 orang dari kelas VIIIA sampai dengan kelas VIII G.

2. Visi dan Misi Sekolah

Tujuan pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna mencapai kepentingan bersama yang dituangkan dalam visi dan misi sekolah. Visi sekolah SMP Negeri 30 Semarang adalah Prima dalam prestasi, santun dalam perilaku. Ada lima misi yang ditarapkan dalam sekolah ini, antara lain:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya secara optimal.
4. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Agama yang di anut dan juga etika moral, sehingga menjadi kearifan dan kesatuan dalam bertindak.
5. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stake holder sekolah.

3. Hubungan Interaksi Sosial

Sekolah merupakan bagian masyarakat yang terdiri dari siswa, guru, dan karyawan. Sekolah berfungsi sebagai tempat pembinaan dan pengembangan pengetahuan dan kebudayaan yang dikehendaki oleh masyarakat. Hubungan interaksi sosial tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah dan Guru

Hubungan kepala sekolah dengan guru berjalan baik. Diantara mereka terjalin komunikasi yang aktif dan dinamis. Ini dapat terlihat pada waktu peneliti melakukan pengamatan dengan adanya briefing pagi yang setiap hari Senin pagi setelah kegiatan upacara, kepala sekolah terlihat akrab dengan guru. Ini terjadi karena SMP Negeri 30 Semarang ini semua

warga sekolah dianggap satu keluarga besar.

b. Guru dan Guru

Hubungan antara guru dengan guru yang lain terjalin erat. Terbukti dengan diterapkannya 5S diantara mereka yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Setiapkali mereka bertemu minimal melakukan kegiatan tersebut.

c. Siswa dan siswa

SMP Negeri 30 Semarang diterapkan kedisiplinan yang sangat tinggi. Setiap siswa diberikan satu buku peraturan. Jika mereka melanggar mereka akan mendapat skor. Dengan demikian siswa dapat menjaga sikap dan tingkah laku mereka baik dengan guru, siswa dan staf sekolah. Diantara siswa sendiri terjalin hubungan kerjasama yang baik, ini terbukti dengan aktifnya siswa dalam bekerjasama membersihkan lingkungan sekolah.

d. Guru dan Siswa

Dalam hubungan guru dan siswa terjalin hubungan dengan baik. Siswa ikut berpartisipasi dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik sehingga guru dapat memberikan mata pelajaran kepada siswa. Guru juga dapat membantu siswa dalam belajar.

e. Staf TU dan siswa

Hubungan staf TU dengan siswa terjalin dengan baik, ini terbukti dengan adanya hubungan timbal balik saling menghormati dan menghargai.

B. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*naturalsetting*). Penelitian ini disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2010:14). Penelitian ini bersifat memaparkan kondisi nyata yang berkaitan dengan kasus-kasus yang secara alami di sekolah yang berkaitan dengan peranan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model Inquiri Sosial terhadap pembinaan sikap nasionalisme.

Untuk desain penelitian yang digunakan pada penelitian “Peranan Pembelajaran Sejarah Dengan Model Inkuiri Sosial Terhadap Pembinaan Sikap Nasionalisme di SMP Negeri 30 Semarang Kelas VIII Pada Tahun Pelajaran 2012/2013” adalah studi kasus. Studi kasus dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu ‘kasus’ dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar. Dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 30 Semarang kelas VIII. Pemilihan tempat tersebut merupakan salah satu SMP terakreditasi “A”. Tiap tahunnya meluluskan lulusan yang berkompeten, maka SMP Negeri 30

Semarang ini menurut peneliti memenuhi syarat sebagai tempat untuk dilakukan penelitian. SMP negeri dipilih sebagai lokasi penelitian, karena SMP negeri banyak di minati oleh orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya di sekolah inidengan alasan sekolah yang berkualitas baik akademik atau non akademik dan termasuk sekolah favorit. Selain itu, pembinaan sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan sesuai dengan jadwal. Sekolah ini juga diterapkan budaya 5S yaitu: senyum, salam, sapa, sopan, dan santun yang lebih mengeratkan pada sistem kekeluargaan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 1 (satu) bulan yaitu bulan Mei. Tahap persiapan dengan penyusunan proposal, pembuatan instrumen, tahap pelaksanaan selama 3 minggu di sekolah dengan berbagai pengamatan yang dilakukan di dalam kelas, dan wawancara yang dilakukan dengan guru sejarah, siswa kelas VIII, dan Kepala Sekolah SMP Negeri 30 Semarang.

D. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2009: 225). Sumber data penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi langsung terhadap responden yaitu informan dilapangan. Sumber data primer bersumber pada keterangan dari:

a) Informan

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006: 4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran sejarah dan peserta didik di SMP Negeri 30 Semarang untuk mengetahui pandangan mereka tentang peranan pembelajaran sejarah melalui pembinaan sikap nasionalisme. Dari data yang didapatkan dari guru dan peserta didik dibandingkan untuk mengetahui tingkat kepercayaan (validitas) data yang diperoleh.

b) Pengamatan

Bogdan (dalam Moleong, 2006: 164) Pengamatan adalah berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dengan lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

Pengamatan berperan serta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya (Moleong, 2006: 164). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati setiap tingkah laku siswa dan apa yang dilakukan yang sehubungan dengan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa.

2. Sumber data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2009: 225).

a) Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, arsip, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lainnya (Sugiyono, 2009: 329).

Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data ini diperoleh dari buku yang memiliki keterkaitan antara judul dan tema penelitian untuk mendukung data yang diperlukan bagi peneliti.

E. Metode Pengumpulan Data

Alat dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Arikunto, (1999: 145) observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi langsung. Observasi langsung adalah peneliti melakukan pengamatan secara langsung kondisi obyek penelitian dengan menerapkan

fokus dari observasi terlebih dahulu yaitu keadaan fisik di SMP Negeri 30 Semarang.

Observasi ini dilaksanakan dengan cara mengamati langsung perilaku pelajar pada pembelajaran *Inquiry Social* di dalam kelas secara langsung dengan kesadaran nasionalisme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah. Observasi ini dilakukan sebelum dan setelah melakukan suatu penelitian. Maka yang diteliti dalam penelitian adalah kesadaran nasionalisme siswa yang berkaitan dengan peranan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model Inkuiri Sosial terhadap pembinaan sikap nasionalisme siswa di lokasi SMP Negeri 30 Semarang. Manusia sebagai perilaku yang berstatus atau posisi tertentu dalam hal ini adalah guru-guru, dan karakter siswa di SMP Negeri 30 Semarang, dan segala bentuk tingkah laku pelajar di sekolah yang berhubungan dengan sikap nasionalisme. Peneliti juga ikut mensertakan bukti dari hasil observasi di sekolah yang sudah terlampir.

2. Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono, (2009: 231) adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan menurut Moleong, (2006: 186) Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiono, 2009:137).

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon (Sugiono, 2009: 138). Wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat dan pemahaman siswa terhadap pembinaan sikap nasionalisme dengan menggunakan metode *inquiry social* dalam pembelajaran sejarah. Peneliti akan mengadakan wawancara secara langsung dengan informan seperti kepala sekolah, guru sejarah dan siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data tentang tingkah laku siswa dan guru serta perangkat pembelajaran guru sejarah yang berisi tentang proses pada saat pembelajaran dengan menggunakan Inkuiri Sosial, bukti hasil wawancara dari kepala sekolah, guru, ataupun siswa. kekalender pendidikan, rincian minggu efektif, dan daftar nama siswa SMP Negeri 30 Semarang kelas VIII,

F. Keabsahan data

Keabsahan data tidak dapat dilepaskan dari penelitian kualitatif karena terkait dengan derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian dikatakan valid dan reliabel apabila dilaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Moleong, (2006: 330) menjelaskan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, ada empat macam teknik triangulasi yaitu dengan menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Untuk penelitian ini akan digunakan teknik triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan, antara lain:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang diperoleh ini berupa kata-kata, perilaku yang tidak dituangkan dalam bilangan melainkan dalam bentuk kualitatif.

Proses analisis data ada tiga komponen pokok yang harus disadari sepenuhnya oleh peneliti. (Huberman, 1992: 20) ketiga komponen analisis tersebut adalah:

a) Reduksi data

Setelah data tersebut terkumpul dan tercatat semua, selanjutnya direduksi yaitu menggolongkan, mengartikan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan sehingga nantinya mudah dilakukan penarikan kesimpulan. Jika yang diperoleh kurang lengkap maka peneliti mencari kembali data yang diperlukan dilapangan.

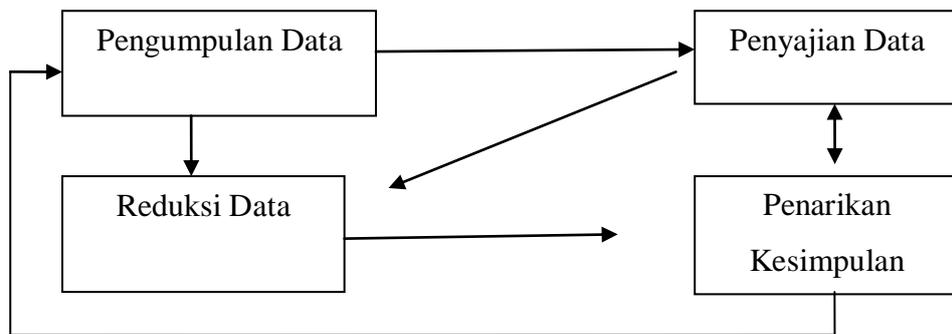
b) Penyajian data

Data yang telah direduksi tersebut merupakan sekumpulan informasi yang kemudian disusun atau diajukan sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c) Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi, setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penarikan kesimpulan ini, didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Secara skematis model analisis di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Analisis penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peranan pembelajaran sejarah dengan model *Inquiry Social* terhadap pembinaan sikap nasionalisme siswa

1. Peranan pembelajaran Sejarah

Sesuai dengan persiapan awal yang menyebutkan bahwa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dalam sub bagian ini akan disajikan informasi data dan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan dengan alasan supaya data mentah yang pengambilannya memanfaatkan kamera ataupun catatan lapangan dapat dipahami. Penyajian data dilakukan secara berurutan dan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut ini disajikan peranan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Inquiry Social* terhadap pembinaan sikap nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang. Adapun informan yang dimintai keterangan terdiri dari beberapa unsur antara lain: Kepala Sekolah yaitu bapak Drs. Al. Bakti Wisnu Tomo, M.M, guru sejarah Bapak Basuki Gunarto S.Pd, dan siswa kelas VIII antara lain, Intan Setyawati, Frida Ayu Nita, Febi Gilang Pratama, Prayogi antya Raharja, Ari Nugroho, Mochammad Reza Faozi, Gloria Puspita, Revy Purnama Sari, Annisa Rahma Teana, Mohammad Abbedan, Wahyu saputro, Fauzi Hermawan, Tabah Andika, Arif Setiyono, Atika Setya Wati.

Peranan pembelajaran sejarah di SMP Negeri 30 Semarang dengan membangkitkan patriotisme untuk perjuangan. Bapak Drs. Al. Bekti Wisnu Tomo, M.M selaku kepala sekolah SMP Negeri 30 Semarang (Wawancara pada tanggal 9 Mei 2013) menjelaskan tentang peranan pembelajaran sejarah yang ada dalam pelajaran sejarah Keterangan ini didapat berdasarkan wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya mbak, peranan pembelajaran sejarah itu untuk menggugah anak, karena jangan sekali-kali melupakan sejarah. Karena sejarah zaman dulu untuk membangkitkan patriotisme itu membutuhkan perjuangan yang lebih besar sehingga kita pun di masa zaman sekarang tidak mengisi kemerdekaan suatu bangsa khususnya Indonesia tidak seperti perang yang dilakukan di saat zaman dulu, tetapi dengan cara kita belajar merupakan salah satu langkah awal dalam mengisi kemerdekaan”.

Mata pelajaran sejarah sangat penting bagi anak-anak sekolah SMP Negeri 30 Semarang khususnya pada kelas VIII. Dengan mempelajari pelajaran sejarah dapat mengetahui sejarah terbentuknya bangsa Indonesia zaman dulu sampai sekarang, serta perjuangan bangsa Indonesia dengan banyak pengorbanan pahlawan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dengan seorang siswa kelas VIII bernama Wahyu saputro (Wawancara 7 Mei 2013) sebagai berikut:

“Pelajaran sejarah itu penting kak, pentingnya dalam pelajaran sejarah itu kita dapat mengetahui sejarah terbentuknya bangsa Indonesia zaman dulu sampai sekarang serta perjuangan bangsa Indonesia yang banyak pengorbanan pahlawan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia”.

Pelajaran sejarah untuk mengetahui berbagai banyak hal sejarah bangsa Indonesia dan bangsa negara tetangga Indonesia. Selain itu, pelajaran sejarah juga sebagai dasar sumber informasi untuk dijadikan

pengembangan ide-ide dalam melakukan semua perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan Atika Setya Wati kelas VIII H 11 Mei 2013).

“Pelajaran sejarah penting bu, karena untuk mengetahui berbagai banyak hal sejarah bangsa Indonesia dan bangsa negara tetangga Indonesia. Selain itu, pelajaran sejarah juga sebagai dasar sumber informasi untuk dijadikan pengembangan ide-ide dalam melakukan semua perilaku dalam kehidupan sehari-hari”.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peranan pembelajaran sejarah itu penting bagi anak-anak sekolah SMP Negeri 30 Semarang dengan melanjutkan mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia. Dalam mengisi kemerdekaan Indonesia diperlukan dalam pembelajaran sejarah melalui ide-ide yang menggunakan dasar sumber informasi sejarah untuk melakukan semua perilaku atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya dasar pengembangan ide-ide siswa kurang memahami dengan adanya peranan pembelajaran sehingga untuk mengisi kemerdekaan pun tanpa adanya suatu pertimbangan terlebih dahulu.

Pernyataan ini sejalan dengan teori Aman yang menyebutkan bahwa mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (2011: 35).

Guru Sejarah Bapak Basuki Gunarto S.Pd menjelaskan cara untuk membuat pembelajaran sejarah lebih menarik untuk dipelajari oleh siswa sebagai berikut:

“Misalnya dalam menyampaikan materi pelajaran sejarah, seorang pengajar bersifat tegas dalam menerangkan, ramah, baik, tetapi

adakalanya humoris kalau siswa sudah mulai bosan dan jenuh sehingga pelajaran yang disampaikan oleh guru terhadap anak mudah dimengerti, dipahami, dan bisa langsung ke dalam pokok materi meskipun jam mata pelajaran pada jam-jam terakhir” (Wawancara 7 Mei 2013).

Atika Setyawati (Wawancara 11 Mei 2013) peserta didik kelas VIII H mengemukakan bahwa cara mengajar guru sejarah terhadap mata pelajaran sejarah di dalam kelas, pernyataan sebagai berikut: “Gurunya lucu, tegas, bila mengajar pelajaran sejarah mudah di mengerti dan dipahami”.

Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan Mohammad Abbedan kelas VIII E (Wawancara 6 Mei 2013) sebagai berikut: “Gurunya humoris, baik, ramah, sangat mendidik anak dalam hal pembelajaran, khususnya mata pelajaran sejarah”.

Selain itu, ada beberapa siswa yang masih menganggap bahwa mata pelajaran sejarah itu susah, berikut pernyataan oleh Fauzi Hermawan kelas VIII F (Wawancara 9 Mei 2013): “Susah, karena disisi lain, mata pelajaran sejarah itu dianggap penting bagi anak kelas VIII karena nilainya masuk ke dalam rapot”.

Senada dengan pernyataan Fauzi Hermawan, Febi Gilang Pratama kelas VIII B (Wawancara 13 Mei 2013) menyatakan bahwa:

“Tidak begitu, mata pelajaran sejarah itu hanya menyampaikan pelajaran-pelajaran kuno yang dianggap tidak penting karena tidak termasuk dalam ujian nasional di kelas tiga nya”.

Pernyataan ini juga diperkuat dengan Moh.Reza Faozi VIII C (Wawancara 13 Mei 2013) menyatakan bahwa :

“Tidak, pada dasarnya tidak menyukai mata pelajaran sejarah dengan tugas-tugas yang terlalu banyak, males menghafal tanggal, bulan dan tahun”.

Dengan adanya pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru sejarah dengan adanya ketertarikan siswa dalam pelajaran sejarah agar siswa merasa tidak bosan atau datar dalam mengikuti mata pelajaran sejarah dan mencari suasana yang lebih menyenangkan dan mengaktifkan siswa sehingga siswa lebih nyaman, paham dan mengerti. Tetapi ada juga beberapa siswa yang kurang mengikuti mata pelajaran yang pada dasarnya kurang menyukai mata pelajaran meskipun guru sudah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan ketertarikan dalam mata pelajaran sejarah.

Kendala dalam proses pembelajaran adalah berasal dari anak didik. Anak didik menjadikan guru sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena mereka masih terbelenggu dengan kultur lama dan terbiasa dengan model disuapi, maksudnya mereka sudah terbiasa dengan metode ceramah yang hanya sekedar *transfer knowledge* saja. Disamping itu, karena niat siswa untuk lebih kreatif juga masih rendah. Hal tersebut dapat diketahui bahwa ada anak didik dapat mengerti apabila dijelaskan terlebih dahulu oleh guru sejarah. Hambatan lain adalah kurang sarana dan prasarana sekolah sehingga model belum dapat dimaksimalkan.

2. Proses Pembelajaran Sejarah

Guru sejarah Bapak Basuki Gunarto S.Pd menjelaskan pelaksanaan pembelajaran sejarah yang dilakukan di SMP Negeri 30 Semarang ini berbagai ragam pembelajaran sejarah guna mencapai dalam proses pembelajaran sejarah secara langsung. Hal tersebut dapat sesuai dengan pernyataan dari Bapak Basuki Gunarto (Wawancara 7 Mei 2013) selaku guru mata pelajaran sejarah.

“Pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah ini berbagai ragam. Terkadang dengan menggunakan metode, studi lapangan, model atau berbagai jenis ragam budaya yang sesuai dengan tujuan, materi ajar, dan pengalaman siswa itu sendiri guna mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran sejarah secara langsung”.

Revy Purnama Sari (Wawancara 11 Mei 2013), peserta didik kelas VIII D mengemukakan bahwa guru sejarah menggunakan berbagai model dalam pembelajaran, pernyataan adalah sebagai berikut: “Iya, sering bercerita, diskusi, presentasi dan tanya jawab dalam mengajar pelajaran”.

Pernyataan ini juga diperkuat dengan pernyataan Prayogi Antya R (Wawancara 10 Mei 2013), kelas VIII B sebagai berikut: “Iya, menggunakan diskusi, tanya jawab, penugasan, kelompok, individu dan lainnya”.

Adanya pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Guru dalam melakukan suatu proses pembelajaran sejarah menggunakan berbagai model yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sejarah serta penyesuaian karakter siswa untuk keberhasilan proses belajar mengajar.

Menurut Trianto, (2007: 10) menyatakan bahwa dengan menguasai model pembelajaran dalam proses belajar mengajar maka guru akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas tersebut, dibutuhkan kreatifitas guru dalam menerapkan model pembelajaran yang baik. Model yang paling cocok digunakan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Inquiri Social*. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan model adalah kesesuaian model dengan tujuan, materi, pengalaman siswa, kemampuan guru sendiri, efektifitas dan efisiensinya. Model pembelajaran *Inquiry Social* merupakan model pembelajaran yang bersifat *student contered*, pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan intelektual melalui proses berpikir dan pembelajaran ini berpusat pada pengalaman siswa yang menekankan kepada proses pemecahan masalah sosial melalui pengujian hipotesis yang didasarkan pada fakta. Hal ini berarti dengan *Inquiry Social* siswa dituntut untuk mencari dan menemukan jawaban atas kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan yang dipermasalahkan. Siswa harus mampu memecahkan sub topik permasalahan dengan mengadakan eksplorasi terhadap berbagai sumber belajar seperti buku paket, artikel internet, dan Lembar Kerja Siswa. Dalam eksplorasi ini siswa mengumpulkan berbagai bukti dan fakta untuk menguji hipotesis yang diajukan. Model pembelajaran *Inquiry Social* dalam penelitian ini dengan

upaya untuk mengajak anak didik berpikir secara kritis dan mengembangkan ide serta pemecahannya.

Berdasarkan observasi peneliti di dalam kelas VIII, khususnya kelas VIII E yang dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2013 pada jam ketiga dan keempat. Ada beberapa langkah yang dilakukan peneliti di dalam kelas, yaitu dengan cara pengamatan terhadap guru sejarah dan pengamatan untuk anak didik. Kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru sejarah yaitu Bapak Basuki Gunaro S.Pd sudah baik dan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah sudah sangat baik. Sebagian besar siswa kelas VIII khususnya pada kelas VIII E tertarik dengan menggunakan model pembelajaran sejarah *Inquiry Social*. Hal tersebut dapat diketahui dari sikap dan keberanian siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah. Antusias siswa dalam mengikuti model pembelajaran *Inquiry Social* yang diterapkan oleh guru pelajaran sejarah sudah sangat baik. Keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah sudah baik dapat dilihat dari siswa aktif dalam melakukan tanya jawab serta mengajukan berbagai pertanyaan. Selain itu guru juga mampu dalam menguasai kelas dengan baik, mengatur jalannya model pembelajaran *Inquiry Social* serta memperhatikan kerja kelompok siswa di dalam kelas dengan baik. Pengetahuan belajar sejarah siswa sudah baik, dan kerja sama siswa dengan siswa lain dalam pembelajaran baik. Sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sudah baik dengan adanya kerja sama dalam kelompok, cara menghargai

pendapat siswa lain dalam kelompok sudah baik. Adanya kedisiplinan siswa dalam mengerjakan berbagai tugas yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran sejarah juga baik karena adanya kemampuan di dalam diri siswa untuk melaksanakan sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah. Guru juga mampu dalam memasukkan pembinaan dan menghidupkan suasana yang menarik di dalam pembelajaran sejarah berlangsung.



Gambar 4
Pelaksanaan pembelajaran Model *Inquiry Social* di kelas VIII E
(Sumber: dokumentasi pribadi, diambil pada tanggal 6 Mei 2013)

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa di SMP Negeri 30 Semarang tentang adanya ketertarikan siswa di dalam model pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Inquiry Social* tersebut dapat diketahui dengan Wahyu Saputro kelas VIII E (Wawancara 7 Mei 2013) sebagai berikut:

“Iya pastinya kak, saya senang penggunaan model pembelajaran semacam kemarin, pembelajaran *Inquiry Social* yang melibatkan semua siswa aktif dalam belajar. Jadi gak ada siswa yang mengantuk dalam belajar karena pada saat pembelajaran berlangsung adanya tanya jawab dan diskusi dalam kelompok”.

Mohammad Abbedan (Wawancara 6 Mei 2013), peserta didik kelas VIII E mengemukakan bahwa lebih senang dan tertarik pada saat guru menggunakan model pembelajaran

“Iya Bu, karena lebih menyenangkan dan cara berpikir lebih aktif dan saya lebih paham dan mengerti dari apa yang di bahas dalam pokok materi semuanya”.

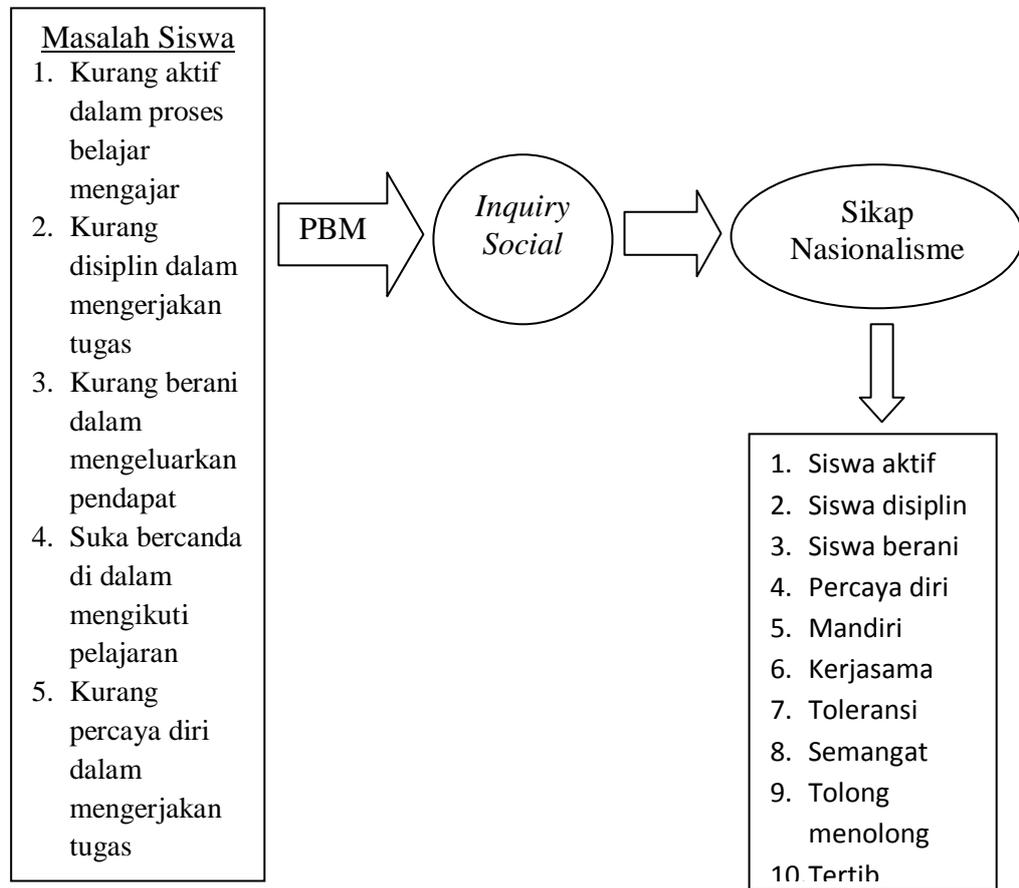
Senada dengan Prayogi Antya R, Frida Ayu Nita kelas VIII A (Wawancara 4 Mei 2013) menyatakan bahwa senang dan tertarik dalam model pembelajaran yang digunakan guru, karena dengan adanya model pembelajaran tersebut tahu berbagai pendapat dan kerja sama dalam kelompok dan mengurangi beban pikir.

Pernyataan ini juga diperkuat dengan pernyataan Ari Nugroho kelas VIII C (Wawancara 8 Mei 2013) sebagai berikut:

“Iya mbak saya tertarik guru menggunakan model pembelajaran yang dinamakan model *Inquiry Social* karena dapat dengan mudah dicerna oleh otak sehingga saya lebih paham pembelajaran itu”.

Langkah-langkah dalam pembelajaran sejarah dengan model *Inquiry Social* yang dilakukan di dalam kelas VIII, khususnya kelas VIII E diawali dengan langkah pertama yaitu kegiatan rutin, yang kemudian dilanjutkan dengan langkah kedua yaitu kegiatan inti, dan langkah ketiga yaitu kegiatan penutup. Langkah pertama yaitu kegiatan rutin ini guru memberi salam dan menanyakan kondisi pada siswa. Langkah yang kedua dengan kegiatan inti ini terdiri dari orientasi, hipotesis, definisi, eksplorasi dan tahap pengumpulan bukti dan fakta dan yang terakhir generalisasi. Langkah yang ketiga yaitu penutup yaitu guru menarik kesimpulan dari materi

pembelajaran yang sudah disampaikan kepada siswa. Berikut matrik mengenai adanya proses pembelajaran *Inquiry Social* adalah:



Gambar. 5 Pembinaan nasionalisme dengan Pembelajaran Sejarah

Pernyataan ini berdasarkan pernyataan oleh guru sejarah Bapak Basuki Gunarto (Wawancara 7 Mei 2013) sebagai berikut:

“Langkah-langkah yang digunakan dalam penggunaan model *inquiry social* tersebut diantaranya yaitu langkah pertama yaitu kegiatan rutin, yang kemudian dilanjutkan dengan langkah kedua yaitu kegiatan inti, dan langkah ketiga yaitu kegiatan penutup. Langkah pertama yaitu kegiatan rutin ini guru memberi salam dan menanyakan kondisi pada siswa. Langkah yang kedua dengan kegiatan inti ini terdiri dari orientasi, hipotesis, definisi, eksplorasi dan tahap pengumpulan bukti dan fakta dan yang terakhir generalisasi. Orientasi yang dimaksud dalam pembelajaran *Inquiry Social* ini yaitu guru memberikan beberapa contoh kasus yang berhubungan dengan pembelajaran dan

guru juga merangsang anak didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kasus-kasus yang dihadapi, sedangkan anak didik itu sendiri melakukan tanya jawab dengan guru. Hipotesis ini dengan tujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan hipotesis yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, kemudian dilanjutkan dengan definisi yakni guru membimbing siswa untuk mengklarifikasi hipotesis yang diajukan kemudian mendefinisikannya, sehingga semua kelompok dari masing-masing anggota dapat memahami dan mengkomunikasikan permasalahan yang dibahas. Selanjutnya, siswa harus mampu memecahkan sub topik permasalahan dengan mengadakan eksplorasi terhadap berbagai sumber belajar seperti buku paket, artikel internet, dan Lembar Kerja Siswa. Kegiatan eksplorasi ini siswa mengumpulkan berbagai bukti dan fakta untuk menguji hipotesis yang diajukan. Langkah yang terakhir dari kegiatan inti yaitu generalisasi yakni guru membimbing siswa untuk mengembangkan beberapa kesimpulan. Langkah yang ketiga yaitu penutup yaitu guru menarik kesimpulan dari materi pembelajaran yang sudah disampaikan kepada siswa”.

Revy Purnama Sari (Wawancara 11 Mei 2013) peserta didik kelas VIII D mengemukakan bahwa keuntungan penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sejarah, pernyataan sebagai berikut: “tertarik, karena itu bisa diskusi bareng dengan teman, bisa tahu dari berbagai jenis pendapat teman sekelompok”.

Pernyataan ini juga diperkuat dengan pernyataan guru sejarah, Bapak Basuki Gunarto (Wawancara 7 Mei 2013) sebagai berikut:

“keuntungan dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *inquiry social* tersebut, siswa mampu mengeluarkan pendapat, mampu berpikir dengan mengaitkan berbagai pengalaman yang dimiliki, serta memilih cara gaya belajar tersendiri”

Harapan dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Inquiry social* terhadap pembinaan sikap nasionalisme disini adanya suatu inovasi dan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa. Pernyataan dari Bapak Basuki Gunarto (wawancara 7 Mei 2013) adalah sebagai berikut:

“harapannya dalam pembelajaran ini ya siswa lebih paham, lebih aktif dan siswa menjadi belajar mandiri”.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya ketertarikan siswa terhadap model *Inquiry Social* yang ditandai dengan adanya semangat keaktifan siswa melalui berbagai keberanian siswa mengeluarkan pendapat dan kekompakan siswa dalam melakukan penyelesaian kerja sama kelompok, serta adanya menghargai berbagai pendapat dari teman lain, sehingga siswa lebih memahami adanya materi pelajaran serta adanya belajar mandiri, aktif dari berbagai pengalaman siswa.

3. Pembinaan Sikap Nasionalisme Siswa

Pembinaan sikap nasionalisme dalam diri siswa SMP Negeri 30 Semarang menunjukkan bahwa adanya diterapkan suatu pembinaan-pembinaan di sekolah ini. Pernyataan diterapkannya adanya pembinaan di dalam sekolah berdasarkan wawancara dengan guru sejarah Bapak Basuki Gunarto (Wawancara 7 Mei 2013) sebagai berikut:

“ada pembinaan di sekolah ini, yaitu pembinaan dengan melalui upacara, kedisiplinan, tata tertib sekolah itu termasuk salah satu jalur nasionalisme”.

Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak Bakti Wisnu Tomo (Wawancara 9 Mei 2013) selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 30 Semarang sebagai berikut:

“Jelas ada pembinaan di sekolah ini mbak, misalnya adanya kegiatan ekstrakurikuler, tata upacara, baris berbaris, kedisiplinan, pramuka itu semua termasuk langkah awal dari suatu pencapaian pembinaan yang diterapkan di sekolah agar di dalam sekolah itu dapat menjunjung

nama baik sekolah dan mengurangi beberapa hal yang tidak diinginkan oleh sekolah”.

Peserta didik juga menerapkan adanya suatu pembinaan yang ada di sekolah, diantaranya Wahyu Saputro kelas VIII E (Wawancara 7 Mei 2013) yaitu sebagai berikut: “ya kak, saya mengikuti adanya pembinaan-pembinaan yang ada di sekolah ini”.

Senada dengan pernyataan Wahyu Saputro, Mohammad Abbedan (Wawancara 6 Mei 2013) pernyataannya sebagai berikut: “ya ikut pembinaan di sekolah. Biasanya sich pembinaan hampir sering ada di sekolah ini”.

Tetapi ada juga beberapa siswa yang kadang-kadang dalam mengikuti pembinaan yang diterapkan di sekolah yaitu Intan Setyowati (Wawancara 4 Mei 2013) sebagai berikut: “kadang-kadang sich saya mengikuti pembinaan di sekolah, terkadang juga tidak”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Arif Setiyono (Wawancara 9 Mei 2013) yang menyatakan sebagai berikut: “pembinaan yang ada di sekolah itu kadang ikut, kadang juga gak ikut”.

Untuk menciptakan sekolah dengan adanya suatu pembinaan sikap nasionalisme terlebih dahulu semua peserta didik, guru sejarah serta kepala sekolah mengenal apa arti nasionalisme sendiri. Pengertian nasionalisme itu sendiri menurut guru sejarah Bapak Basuki Gunarto (Wawancara 7 Mei 2013) adalah sebagai berikut:

“Arti dari nasionalisme sendiri yaitu sikap yang harus bisa menghargai, menghormati terhadap bangsa dan negara serta tokoh-tokoh pendiri negara ini, khususnya negara Indonesia”.

Berdasarkan pernyataan di atas, Kepala Sekolah yaitu Bapak Bakti Wisnu Tomo (Wawancara 9 Mei 2013) juga mempertegas pernyataannya nasionalisme sebagai berikut: “Nasionalisme adalah bekerja tanpa pamrih kepada bangsa dan negara untuk menjaga nama baik suatu negara”.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh beberapa siswa kelas VIII B diantaranya yaitu Febi Gilang Pratama (Wawancara 13 Mei 2013) adalah sebagai berikut: “Nasionalisme itu paham bangsa yang memiliki sifat patriotisme, cinta tanah air dan berani membela bangsa dan negara”.

Pernyataannya bersamaan dengan Febi Gilang Pratama, bahwa Annisa Rachma Teana kelas VIII E (Wawancara 6 Mei 2013) menyatakan sebagai berikut: “Nasionalisme berarti rasa cinta pada tanah air, berkorban demi bangsa dan negara, serta semangat dalam membentuk karakter bangsa”.

Dalam pembelajaran sejarah, nasionalisme merupakan tujuan pembelajaran yang sangat penting dalam rangka membangun karakter bangsa (Aman, 2011: 34). Sikap nasionalisme merupakan penilaian sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara (Aman, 2011: 141).

Semangat nasionalisme penting untuk dimiliki semua kalangan siswa dan nasionalisme juga ditanamkan sejak dini sehingga pembinaan di sekolah merupakan langkah awal dari adanya sikap nasionalisme bagi bangsa dan negara. Berikut wawancara dengan guru sejarah Bapak Basuki Gunarto (Wawancara 7 Mei 2013):

“Semangat nasionalisme itu penting dalam diri siswa, penanaman sikap nasionalisme wajib ditanamkan sejak dini mungkin agar siswa yang diinginkan seseuai dengan karakter bangsa Indonesia”.

Pernyataan tersebut juga di perkuat dengan pentingnya sikap nasionalisme siswa dimiliki semua bangsa Indonesia khususnya anak pelajar yang mempunyai semangat belajar yang sesuai dengan karakter jiwa nasionalisme. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Sekolah yaitu Bapak Drs. Al Bektu Wisnu Tomo M. M yang menyatakan “harus dimiliki semua siswa, karena untuk anak membuat semangat belajar itu punya karakter jiwa nasionalisme. Tidak amat berpikir materi yang tertanam jiwa kita masing-masing adanya tertanam jiwa nasionalisme terhadap sekolah untuk mempertahankan dan membela bangsa atau duta lomba-lomba jiwa nasionalisme” (Wawancara 9 Mei 2013).

Pembinaan sikap nasionalisme siswa yang diterapkan di SMP Negeri 30 Semarang selain dilakukan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri sosial di dalam kelas juga didukung dengan adanya pembinaan kegiatan rutinitas sekolah yang sudah termasuk bagian dari budaya sekolah tersebut antara lain dengan adanya kegiatan upacara yang setiap hari dilakukan pada hari Senin pagi dengan memakai seragam sekolah dan atribut sekolah. Salah satu kegiatan upacara ini merupakan langkah awal penanaman sikap nasionalisme dengan berbagai komponen dasar yang ada dalam kegiatan upacara antara lain Bendera Merah putih, Lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan Indonesia, Lagu Mengheningkan Cipta, Pancasila yang merupakan identitas bangsa

Indonesia yang sudah diperkenalkan sejak dini, dan Undang-Undang Dasar yang merupakan hukum dasar tertulis, konstitusi pemerintah Negara Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Al Bektu Wisnu Tomo M M selaku Kepala Sekolah dan Bapak Basuki Gunarto S.Pd sebagai guru sejarah, upacara merupakan langkah awal cara menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa dan merupakan pembinaan sikap nasionalisme pada siswa yang diterapkan di sekolah dengan pergantian petugas upacara sesuai dengan jadwal kelas masing-masing dengan pembinaannya bersamaan dengan wali kelas masing-masing. Oleh karena itu pembina upacara juga menyampaikan pentingnya makna dari kegiatan upacara yang tidak hanya sebagai kegiatan-kegiatan biasa. Disisi lain juga menyelipkan ajaran-ajaran sikap nasionalisme di semua mata pelajaran, lebih khususnya pelajaran sejarah sendiri.

Berikut beberapa siswa yang selalu mematuhi peraturan sekolah sesuai dengan aturan sekolah juga disiplin dan memakai atribut sekolah dengan lengkap pada saat upacara setiap hari Senin diantaranya yaitu:

Tabah : “iya mengikuti peraturan sekolah sesuai dengan aturannya sekolah, misal di suruh baris pada saat upacara, ya baris, tinggal mengikuti aja aturan-aturan sekolah” (Wawancara 10 Mei 2013).

Intan : “aku sich patuh aja ma aturan sekolah, misal gak ntar juga kena hukuman malah repot..” (Wawancara 4 Mei 2013).

Disisi lain ada juga beberapa siswa yang mengikuti kegiatan upacara tetapi juga melanggar peraturan dengan tidak memakai atribut sekolah secara lengkap pada saat kegiatan upacara setiap hari senin. Berikut

pernyataan Annisa Rahma Teana kelas VIII E (Wawancara 6 Mei 2013) sebagai berikut:

“saya selalu mematuhi peraturan sekolah seperti kegiatan upacara saya ikut, tetapi saya juga pernah melanggarnya karena saya kelupaan nggak bawa topi,,hehe”

Pernyataan ini diperkuat oleh Ari Nugroho (Wawancara 8 Mei 2013)

adalah sebagai berikut:

“Saya kadang-kadang disiplin dan memakai atribut sekolah tetapi tidak selalu mematuhi peraturan sekolah,, namanya juga anak remaja ya pinginlah sekali-kali mencoba tuk melanggarnya”.

Sekolah SMP Negeri 30 Semarang juga menerapkan adanya pembinaan berupa kata 5S yakni Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun di lingkungan sekolah. Hal ini merupakan bentuk wujud penerapan sikap nasionalisme siswa, para guru, karyawan, kepala sekolah dalam artian menghormati orang yang lebih tua dan orang yang berada di lingkungan sekolah. Berikut pernyataan dari Gloria Puspita kelas VIII D (Wawancara 8 Mei 2013) yaitu sebagai berikut: “saya sering melakukan kata sapaan tersebut di atas bila ketemu guru dan semua warga sekolah”.

Senada dengan Puspita, Atika Setya Wati kelas VIII H (Wawancara 11 Mei 2013) juga menyatakan pernyataannya sebagai berikut:

“Ya, saya senang dengan diterapkannya 5S itu karena bisa mengangkrabkan hubungan semua manusia antara guru dengan siswa, siswa dengan kepala sekolah serta siswa dengan semua karyawan yang berada di sekolah ini”.

Kegiatan upacara merupakan salah satu bentuk untuk menumbuhkan sikap disiplin, kekompakan, kerjasama, menghormati, dan pengembangan sifat lainnya yang dapat diperoleh dari kegiatan upacara. Melalui kegiatan upacara juga menunjukkan sikap terhadap cinta tanah air, serta adanya sifat Patriotisme.

Selain upacara juga adanya pembinaan kegiatan di bidang kepramukaan yaitu untuk meningkatkan pembinaan kesiswaan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa melalui kegiatan kepramukaan. Pembinaan ini dilakukan berdasarkan kreatifitas anak, serta toleransi dan kerjasama. Berikut wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai berikut:

“pembinaan itu bisa dilakukan dengan melalui kegiatan di bidang pramuka, yang termasuk ke dalam pembinaan kesiswaan guna pembentukan karakter dan kepribadian anak dengan cara dilatihnya kreatifitas anak, serta toleransi terhadap sesama temannya, suka menolong orang yang membutuhkan dan kerjasama di dalam kelompok” (Wawancara dengan Bapak Wisnu Tomo 9 Mei 2013).

Adanya pembinaan sikap nasionalisme yang di terapkan di sekolah SMP Negeri 30 Semarang ini sudah baik yang merupakan sekolah yang tertib menengah, tetapi tidak semudah dengan sekolah-sekolah favorit lainnya dan pembinaan ini dilakukan secara berkelanjutan. Cara untuk menyampaikan pembinaan sikap nasionalisme di dalam diri siswa sesuai dengan pernyataan guru sejarah Bapak Basuki Gunarto (Wawancara 7 Mei 2013) yaitu sebagai berikut: “dengan melalui pendidikan karakter, penanaman rasa hormat, sikap bermusyawarah” .

Sikap nasionalisme yang ada di dalam diri siswa itu antara lain dengan cara mengungkapkan rasa cinta tanah air terhadap bangsa, menghargai jasa para pahlawan, selalu menolong teman tanpa pamrih, rela berkorban demi bangsa, menghargai pendapat orang lain serta mengharumkan nama bangsa Indonesia. Berikut beberapa pernyataan siswa dalam mengungkapkan rasa cinta terhadap bangsa oleh pernyataan Tabah

Andika (Wawancara 10 Mei 2013) adalah sebagai berikut: “Belajar dengan sungguh-sungguh dan menjadi pribadi tanpa korupsi,, okey...!!!”.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Revy Purnama Sari kelas VIII D (Wawancara 11 Mei 2013) yaitu sebagai berikut:

“cara mengungkapkan cinta terhadap bangsa ya dengan cara meneladaninya para para pahlawan kita yang memperjuangkan bangsa Indonesia”.

Senada dengan pernyataan Revy, Mohammad Abbedan kelas VIII E (Wawancara 6 Mei 2013) juga mengungkapkan pernyataannya sebagai berikut: “Dengan cara mengikuti upacara dan saling menolong sesama manusia, apalagi orang yang benar-bener membutuhkan pertolongan”.

Selain itu, juga pernyataan oleh Annisa Rachma Teana (wawancara 6 Mei 2013) adalah sebagai berikut: “Dengan mengikuti upacara dengan baik, membeli produk dalam negeri, menggunakan bahasa Indonesia dalam berbicara”.

Pembelajaran dengan cara menghargai jasa-jasa para pahlawan bangsa telah menginspirasi siswa untuk lebih mengenalnya apa seorang pahlawan terhadap siswa kelas VIII. Berikut pernyataan arti dari pahlawan menurut Arif Setiyono (Wawancara 9 Mei 2013) adalah sebagai berikut: “pahlawan itu, sosok yang berani berjuang tanpa pamrih demi membela bangsa dan negara Republik Indonesia”.

Pernyataan tersebut juga di dukung oleh pernyataan Wahyu saputro (Wawancara 7 Mei 12013) sebagai berikut: “pahlawan adalah orang yang

berusaha untuk mensejahterakan negaranya dengan berani berkorban membela negara Indonesia”.

Beberapa siswa menyebutkan nama-nama para tokoh pahlawan yang diketahuinya sebagai pembela bangsa dan negara dan mampu membangkitkan semangat cinta tanah air. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Gloria Puspita kelas VIII D (Wawancara 8 Mei 2013) sebagai berikut: “Pattimura, Imam Bonjol, Sisingamaraja IX, Ir. Soekarno, Moh. Hatta dan banyak nama pahlawan lainnya”.

Semua siswa SMP Negeri 30 Semarang sebagai generus bangsa Indonesia khususnya untuk melanjutkan jasa-jasa para pahlawan untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia dengan berbagai macam cara yaitu, dengan menghargai jasa-jasa para pahlawan, mengharumkan nama bangsa Indonesia. Berikut pernyataan Annisa Rahma Teana (Wawancara 6 Mei 2013) mengenai pernyataan-pernyataan di atas adalah

“saya belajar dengan rajin, dan cara menghargai jasa-jasanya yaitu dengan menghormati dan selalu mengingat jasa-jasa mereka yang telah memperjuangkannya demi negara Indonesia”

Tabah Andika (Wawancara 10 Mei 2013) dan Wahyu saputro (Wawancara 7 Mei 2013) juga menyatakan bahwa pernyataannya “sebagai generus bangsa Indonesia dengan cara menjadi pribadi yang cerdas dan meneladani sifat-sifat yang dimiliki oleh para pahlawan serta dengan cara memberikan prestasi untuk negara Indonesia dengan cara mengamalkan persatuan dan kesatuan untuk menghargai jasa para pahlawan kita”.

Berdasarkan pernyataan di atas juga dipertegas oleh Kepala Sekolah yaitu Bapak Drs. Al Bekti Wisnu Tomo M M sebagai berikut: “dengan cara kita meneladani jasa-jasa para pahlawan sebagai salah satu contoh sikap nasionalisme dengan sifat-sifat yang berbudi luhur, seperti disiplin, mementingkan kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan pribadi” (Wawancara 9 Mei 2013).

Berikut beberapa contoh rela berkorban yang dilaksanakan oleh semua siswa khususnya kelas VIII seperti dengan menggalang dana bagi teman yang tidak mampu, menolong orang yang membutuhkan pertolongan, menjenguk orang sakit, memntingkan bangsa daripada kepentingan sendiri.

Harapan diterapkannya pembinaan sikap nasionalisme di sekolah SMP Negeri 30 Semarang yaitu menjadikan sekolah yang tertib, aman, serta adanya jiwa nasionalisme yang tinggi untuk para siswa agar siswa yang terdidik dengan baik, serta disiplin maka akan menjadikan semua siswa dan guru menjadi pribadi yang luhur dan berjiwa nasionalisme. Berikut pernyataan dari Tabah Andika kelas VIII F (Wawancara 10 Mei 2013) sebagai berikut:

“harapan adanya pembinaan sikap nasionalime di lingkungan sekolah ya agar siswa dan para guru menjadi pribadi yang luhur serta berjiwa nasionalisme”

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Prayogi Antya (Wawancara 10 Mei 2013) adalah sebagai berikut: “harapannya agar lingkungan di sekolah menjadi tertib, disiplin serta maju”.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Annisa Rachma Teana (Wawancara 6 Mei 2013) yang menyatakan bahwa “adanya pembinaan yang diterapkan di lingkungan sekolah khususnya pembinaan sikap nasionalisme agar para siswa memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi”.

Pernyataan anak-anak di atas juga diperkuat oleh harapan Kepala Sekolah dengan Bapak Drs. Al Bektu Wisnu Tomo M M yang menjadi pimpinan untuk diteladani oleh para guru serta semua siswa adalah sebagai berikut:

“dengan menjadi anak yang lulus sehingga menjadi jiwa patriotik, menjunjung tinggi nama baik sekolah serta pinter dalam melanjutkan sekolahnya dan pernah mewakili sekolah sebagai nama kebanggaan tersendiri bagi siswa dan kerja keras pantang menyerah dan disiplin dalam berbagai hal” (Wawancara 9 Mei 2013).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya suatu pembinaan di lingkungan sekolah yang melalui kegiatan upacara, pramuka serta kegiatan ekstrakurikuler yang di tanamkan siswa merupakan langkah awal dari terbentuknya jiwa nasionalisme siswa karena di dalam kegiatan-kegiatan tersebut adanya berbagai cara dalam membangkitkan semangat dalam melanjutkan dalam mengisi kemerdekaan Indonesia sebagai generasi penerus bangsa Indonesia terutama siswa pelajar dan cinta terhadap bangsa Indonesia serta membentuk jiwa yang diharapkan sekolah yang sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia. Selain itu dengan adanya sikap pahlawan yang dijadikan teladan bagi guru dan siswa adanya pribadi yang luhur, pantang menyerah serta menjaga persatuan dan kesatuan terutama di lingkungan sekolah.

B. Kendala Pembelajaran Sejarah dengan Model *Inquiry Social* Terhadap Pembinaan Sikap Nasionalisme Siswa

1. Kendala Pembelajaran dalam Kelas

Dalam penerapan model ini, peneliti sebagai observer di SMP Negeri 30 Semarang yang dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2013 di dalam kelas VIII khususnya pada kelas VIII E menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung guru mempunyai beberapa kendala-kendala yang dihadapinya. Kendala tersebut antara lain yaitu: (1) sulitnya siswa untuk dikelompokkan ke dalam masing-masing kelompok (2) peserta didik kurang aktif karena proses diskusi terwakili oleh perwakilan kelompok (3) kurangnya waktu dalam proses pembelajaran karena ada beberapa siswa yang gaduh di dalam kelas.

Cara yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala di dalam kelas tersebut yaitu: (1) guru mengelompokkan siswa ke dalam kelompok sesuai dengan tempat duduk peserta didik (2) memperhatikan dan memberikan arahan serta menanyakan kesulitan-kesulitan yang di hadapi oleh peserta didik sehingga peserta didik ikut aktif dalam pembelajaran (3) memberi umpan balik pertanyaan-pertanyaan kepada siswa yang gaduh di dalam kelas.

Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak Basuki Gunarto (wawancara 7 Mei 2013) sebagai berikut:

“kendala yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran ini dengan penggunaan model *Inquiry Social* itu peserta didik kurang aktif karena proses diskusi terwakili oleh perwakilan kelompok dan kurangnya waktu dalam proses pembelajaran”.

2. Kendala Pembelajaran di luar Kelas

Selain kendala yang ada di dalam kelas, ada juga kendala yang di luar jam mata pelajaran. Di sekolah SMP Negeri 30 Semarang ini juga ditemukan berbagai kendala-kendala yang ada di dalam pembinaan sikap nasionalisme siswa. Kendala yang diperoleh dari guru sejarah, Bapak Basuki Gunarto (Wawancara 7 Mei 2013) yang menyatakan sebagai berikut:

“meskipun di dalam sekolah terdapat adanya suatu pembinaan sikap yang namanya siswa dengan karakter yang berbeda-beda, tetep saja ada siswa yang menyimpang dari pembinaan. Apalagi dengan anak SMP, dimana anak mengalami masa-masa puber”.

Selain masalah waktu, Bapak Wisnu juga mengalami kendala dalam pelaksanaan pembinaan sikap nasionalisme pada diri siswa. Hal ini dikarenakan sulitnya mendidik siswa Sekolah Menengah Pertama. Pernyataan ini juga diperkuat dengan pernyataan Bapak Drs. Al Bekti Wisnu Tomo M.M selaku Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa “hambatan-hambatan dalam pembinaan sikap nasionalisme siswa adalah anak-anak sulit diajak, karena jumlahnya yang banyak dan tergantung dari niat para guru untuk membinanya sifat nasionalisme” (Wawancara 9 Mei 2013).

Cara untuk mengatasi kendala-kendala dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa, semua para guru dan Kepala Sekolah mempunyai cara tersendiri bagi siswa agar siswa tidak menyimpang dari perbuatan-perbuatan yang tidak termasuk bagian dari pembentukan sikap

nasionalisme. Berikut upaya yang digunakan oleh guru sejarah Bapak Basuki Gunarto (Wawancara 7 Mei 2013) yang menyatakan bahwa:

“cara untuk mengatasinya ya ada prosedur tersendiri, ada Bimbingan dan Konseling, ada STP2K, untuk penanganan yang dilakukan untuk para siswa”

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan adanya pernyataan dari Kepala Sekolah Bapak Wisnu Tomo M.M (Wawancara 9 Mei 2013) yang menyatakan sebagai berikut:

“Cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut yang pertama saya serahkan kepada pihak-pihak yang bertugas, seperti Bimbingan Konseling dan STP2K. Yang kedua mengadakan diskusi, sharing, rapat dan evaluasi yang dilakukan setiap sebulan sekali oleh semua para guru, harus ada panggilan orang tua bila anak sudah melampaui batas-batas aturan sekolah dan tidak dapat di kendalikan lagi maka sekolah wajib mengembalikan kepada orang tuanya.”

Berdasarkan pengamatan pada tanggal 2 Mei - 13 Mei 2013 pembinaan sikap nasionalisme diterapkan di SMP Negeri 30 Semarang. Peserta didik di lingkungan sekolah mampu menerapkan perbuatannya sesuai dengan sifat-sifat nasionalisme. Peserta didik juga mampu menjalankan nilai etika, nilai nasionalisme, nilai informatif, nilai keilmuan, nilai budaya dan nilai kependidikan serta nilai kedisiplinan.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi adanya kendala-kendala berupa adanya peraturan-peraturan sekolah, Bimbingan dan Konseling dan STP2K.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa adanya kendala yang di alami dalam pembelajaran sejarah, baik kendala di dalam kelas ataupun kendala di luar kelas yang menjadikan siswa yang

menyimpang tetapi dapat diatasi dengan Bimbingan Konseling dan STP2K.

C. Pembahasan

1. Peranan Pembelajaran Sejarah dengan Model *Inquiry Social* Terhadap Pembinaan Sikap Nasionalisme Siswa

SMP Negeri 30 Semarang merupakan sekolah standar Nasional (SSN) dimana peranan pembelajaran sejarah sangat penting untuk meningkatkan kelancaran dalam peningkatan prestasi sekolah. Salah satu cara untuk menanamkan sikap nasionalisme siswa dapat dilakukan dengan melalui pembelajaran sejarah. Siswa diberikan pembelajaran dengan menggunakan model *Inquiry Social* mengenai arti penting dari pembelajaran sejarah yang dapat diambil dan ditiru bagaimana sifat-sifat nasionalisme yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Penggambaran mengenai karakter bangsa Indonesia dan usaha-usaha untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia merupakan inspirasi dari siswa untuk menerapkan sikap nasionalisme dari para pahlawan.

Dalam materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak, dan kepribadian peserta didik, memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia (Aman, 2011: 35).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 30 Semarang Bapak Basuki Gunarto yang merupakan guru sejarah kelas VIII dengan penggunaan model pembelajaran sejarah. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan guru akan mempermudah dalam pemahaman siswa. Penggunaan model *Inquiry Social* merupakan salah satu cara yang digunakan dalam pembelajaran sejarah dengan adanya sikap nasionalisme yang dimasukkan ke dalam sela-sela materi sejarah pada siswa. Proses belajar mengajar dikembangkan dengan mengilustrasikan dengan kehidupan nyata yang lebih mudah dipahami dan di mengerti oleh siswa. Salah satu cara yang digunakan dengan model ini siswa untuk diajak berpikir, aktif, dan belajar mandiri. Pembelajaran ini untuk memberikan penjelasan pada siswa mengenai proklamasi kemerdekaan Indonesia yang terdapat sub-sub pokok materi pelajaran sejarah.

Menurut Trianto, (2011: 10) menyatakan bahwa dengan menguasai model pembelajaran dalam proses belajar mengajar maka guru akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai dengan yang diharapkan.

Langkah-langkah model pembelajaran *Inquiry Social* menurut Wena (2009: 82) yaitu:

a. Orientasi

Tahap orientasi merupakan tahap awal dari model inkuiri ilmu sosial. Dalam tahap ini guru harus mampu membangun atau

mengembangkan rasa peka terhadap masalah-masalah sosial atas objek yang dibahas. Kriteria penting dalam tahap ini adalah semua aspek berpusat pada suatu masalah yang menjadi subyek pembelajaran.

b. Pengembangan Hipotesis

Pada tahap ini hipotesis dibangun dengan sejelas mungkin, sebagai konsekuensi dari masalah yang sedang dikaji. Hipotesis yang diajukan dapat dijadikan penuntun pada proses inkuiri selanjutnya, di mana siswa berusaha untuk memverifikasi masalah yang sedang dipecahkan.

c. Definisi

Dalam tahap ini hipotesis yang diajukan diklarifikasi dan didefinisikan, sehingga semua kelompok siswa dapat memahami dan mengkomunikasikan permasalahan yang dibahas dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

4. Eksplorasi

Dalam tahap ini hipotesis yang diajukan diperluas atau dianalisis, implikasinya, asumsi-asumsinya dan deduksi yang mungkin dilakukan dari hipotesis tersebut.

5. Pengumpulan Bukti dan Fakta

Pada tahap ini fakta dan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung hipotesis dikumpulkan sesuai dengan karakteristik hipotesis yang diajukan. Dalam tahap ini siswa dibimbing cara-cara mengumpulkan bukti, fakta, data yang berhubungan dengan hipotesis yang diajukan.

6. Generalisasi

Tahap terakhir dari model ini adalah pengungkapan penyelesaian masalah yang dipecahkan. Dari data-data yang dikumpulkan dan dianalisis, siswa didorong untuk mencoba menegembangkan beberapa kesimpulan dan dari berbagai kesimpulan yang telah dibuat, dengan memilih pemecahan masalah yang paling tepat (Wena, 2009: 82).

Menurut Kochhar, (2008: 54) dalam pembelajaran sejarah memiliki beberapa pandangan tentang nilai sejarah sebagai mata pelajaran sejarah di sekolah. Nilai-nilai tersebut diantaranya yaitu nilai keilmuan, nilai informatif, nilai etika, nilai budaya, nilai nasionalisme, nilai kependidikan

Hasil penelitian di SMP Negeri 30 Semarang menunjukkan bahwa adanya pembinaan sikap nasionalisme yang diterapkan di dalam model *Inquiry Social*. Pembinaan sikap nasionalisme dengan model *Inquiry Social* merupakan usaha guru sejarah untuk pembelajaran inovasi-inovasi baru agar apa yang disampaikan oleh guru dapat menjadikan sikap siswa sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia dapat menciptakan sikap yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme sesuai dengan harapan bangsa Indonesia yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut seperti adanya cinta tanah air dan bangsa, menghargai jasa para pahlawan, rela berkorban untuk bangsa dan menghargai pendapat orang lain, disiplin dalam kegiatan.

Pembinaan moral dan budi pekerti merupakan pembinaan yang sangat baik, dan merupakan suatu pembinaan dasar yang utama bagi seluruh

mahluk dalam masyarakat. Pembinaan akan mengarah pada hal yang positif. Di dalam pembinaan, manusia ditekankan untuk menghindari perbuatan yang menghasilkan penderitaan, begitu dengan pembinaan budi pekerti yang diterapkan di dalam sekolah (Endraswara, 2006: 166).

Dari hasil penelitian ternyata pembinaan sikap nasionalisme tidak hanya diterapkan di dalam kelas saja, tetapi juga diterapkan diluar pembelajaran seperti dengan adanya kegiatan upacara yang menjadi bagian dari budaya di SMP Negeri 30 Semarang. Kegiatan upacara merupakan salah satu langkah awal penanaman sikap nasionalisme dengan berbagai komponen dasar yang ada dalam kegiatan upacara antara lain: Bendera Merah putih, Lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan Indonesia, Lagu Mengheningkan Cipta, Pancasila yang merupakan identitas bangsa Indonesia yang sudah diperkenalkan sejak dini, dan Undang-Undang Dasar yang merupakan hukum dasar tertulis, konstitusi pemerintah Negara Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Al Bektu Wisnu Tomo M M selaku Kepala Sekolah dan Bapak Basuki Gunarto S.Pd bahwa upacara merupakan langkah awal cara menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa dan merupakan pembinaan sikap nasionalisme pada siswa yang diterapkan di sekolah dengan pergantian petugas upacara sesuai dengan jadwal kelas masing-masing dengan pembinaannya bersamaan dengan wali kelas masing-masing. Oleh karena itu pembina upacara juga menyampaikan pentingnya makna dari kegiatan upacara yang tidak hanya sebagai kegiatan-

kegiatan biasa. Disisi lain juga menyelipkan ajaran-ajaran sikap nasionalisme di semua mata pelajaran, lebih khususnya pelajaran sejarah sendiri.

Sekolah SMP Negeri 30 Semarang juga menerapkan adanya pembinaan berupa kata 5S yakni Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun di lingkungan sekolah. Hal ini merupakan bentuk wujud penerapan sikap nasionalisme siswa, para guru, karyawan, kepala sekolah dalam artian menghormati orang yang lebih tua dan orang yang berada di lingkungan sekolah.

Selain upacara juga adanya pembinaan kegiatan di bidang kepramukaan yaitu untuk meningkatkan pembinaan kesiswaan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa melalui kegiatan kepramukaan. Pembinaan ini dilakukan berdasarkan kreatifitas anak, serta toleransi dan kerjasama.

Sikap nasionalisme yang ada di dalam diri siswa itu antara lain dengan cara mengungkapkan rasa cinta tanah air terhadap bangsa, menghargai jasa para pahlawan, selalu menolong teman tanpa pamrih, rela berkorban demi bangsa, menghargai pendapat orang lain serta mengharumkan nama bangsa Indonesia.

Harapan diterapkannya pembinaan sikap nasionalisme di sekolah SMP Negeri 30 Semarang yaitu menjadikan sekolah yang tertib, aman, serta adanya jiwa nasionalisme yang tinggi untuk para siswa agar siswa yang

terdidik dengan baik, serta disiplin maka akan menjadikan semua siswa dan guru menjadi pribadi yang luhur dan berjiwa nasionalisme.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Al Bektu Wisnu Tomo M.M selaku Kepala Sekolah yang menjadi pimpinan untuk diteladani oleh para guru serta semua siswa dengan menjadi anak yang lulus sehingga menjadi jiwa patriotik, menjunjung tinggi nama baik sekolah serta pinter dalam melanjutkan sekolahnya dan pernah mewakili sekolah sebagai nama kebanggaan tersendiri bagi siswa dan kerja keras pantang menyerah, serta disiplin dalam berbagai hal.

2. Kendala Pembelajaran Sejarah Dengan Model *Inquiry Social* Terhadap Pembinaan Sikap Nasionalisme Siswa

Pembinaan sikap nasionalisme siswa dilakukan melalui pembelajaran sejarah diaplikasikan dengan kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 30 Semarang pada kelas VIII E masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh guru sejarah Bapak Basuki Gunarto. Kendala pada saat pembelajaran sejarah berlangsung yang dilakukan pada tanggal 6 Mei 2013 mempunyai beberapa kendala yaitu:

- (1) sulitnya siswa untuk dikelompokkan ke dalam masing-masing kelompok.
- (2) peserta didik kurang aktif karena proses diskusi terwakili oleh perwakilan kelompok.

(3) kurangnya waktu dalam proses pembelajaran karena ada beberapa siswa yang gaduh di dalam kelas.

Cara yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala di dalam kelas berdasarkan penelitian pelaksanaan model *Inquiry Social* yaitu:

- (1) guru mengelompokkan siswa ke dalam kelompok sesuai dengan tempat duduk peserta didik
- (2) memperhatikan dan memberikan arahan serta menanyakan kesulitan-kesulitan yang di hadapi oleh peserta didik sehingga peserta didik ikut aktif dalam pembelajaran
- (3) memberi umpan balik pertanyaan-pertanyaan kepada siswa yang gaduh di dalam kelas sehingga waktu dalam pembelajaran selesai dengan tepat.

Oleh karena itu, dengan adanya kelancaran dalam proses belajar mengajar dibutuhkan adanya suatu kekompakan dari para siswa dan guru sejarah. Hal ini merupakan cara untuk menanamkan sikap nasionalisme pada diri siswa yaitu cinta pada tanah air yang diwujudkan dengan pola tingkah laku siswa kepada guru sejarah dengan cara menghormati dan menghargai orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. SMP Negeri 30 Semarang merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN) yang telah menerapkan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Inquiry Social* pada kelas VIII. Peranan dari pembelajaran sejarah membawa dampak yang positif bagi siswa dengan menggunakan materi sejarah. Melalui pembelajaran sejarah, sekolah mengapresiasi sikap nasionalisme siswa sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Sikap nasionalisme tersebut diaplikasikan siswa ke dalam kegiatan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah. Sikap nasionalisme yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia seperti disiplin, mandiri, peduli, kerjasama, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pembinaan-pembinaan yang diterapkan di sekolah baik dalam kelas ataupun luar kelas mengarah kepribadian siswa agar siswa memiliki jiwa nasionalisme yang sesuai dengan harapan sekolah. Adanya pembinaan yang diterapkan di sekolah guna untuk mengurangi hal-hal yang tidak sesuai dengan sikap nasionalisme siswa. Proses pembinaan sikap nasionalisme siswa dengan adanya kegiatan upacara setiap hari Senin, pembinaan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, dan pembinaan kepramukaan yang merupakan bagian dari pembinaan kesiswaan.

2. Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Inquiry Social* terhadap pembinaan sikap nasionalisme di kelas dikarenakan sulitnya siswa untuk dikelompokkan ke dalam masing-masing kelompok dapat diatasi dengan guru mengelompokkan siswa sesuai dengan tempat duduk, peserta didik kurang aktif karena proses diskusi terwakili oleh perwakilan kelompok dapat diatasi dengan guru memperhatikan dan memberikan arahan kesulitan yang dialami oleh siswa, kurangnya waktu dalam proses pembelajaran karena ada beberapa siswa yang gaduh di dalam kelas, cara mengatasinya dengan guru memberikan pertanyaan kepada siswa sehingga dalam pembelajaran selesai dengan tepat.

B. Saran

1. adanya penyelesaian di dalam pembelajaran *Inquiry Social* kerjasama dari siswa untuk mengatasi buat kelancaran pembelajaran sejarah.
2. Perlu adanya pemilihan penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai materi, kemampuan siswa, karakter siswa dan sarana prasarana.
3. Perlu adanya pembinaan yang lebih terhadap siswa agar jiwa nasionalisme tumbuh kembali dan tetap terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi IV)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Budi Pekerti Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-Model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kochhar. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga
- La Iru dan La Ode. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. Bantul: Multi Presindo
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mathew dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Muhammad Tabroni dan Arif Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: LkiS
- Munib, Achmad. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unversitas Negeri Semarang Press
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

- Soegito. 'Sejarah Indonesia Kontemporer Sebagai Materi Pendidikan Pancasila'. *Makalah* disajikan dalam Penataran Calon Penatar Dosen Pendidikan Pancasila, Depdikbud, Bogor, 21-30 September 1998.
- Sudjana, Nana. 2008. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhartono. 2001. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tijan, dkk. 2010. 'Pendidikan Kewarganegaraan'. *Modul*. Semarang
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widya. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Prespektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Dekdikbud
- Yusuf dan Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- <http://www.psychologymania.com/2012/06/ciri-ciri-sikap.html>

Lampiran 1

Nama Anggota Kelompok *Inquiry Social* di Kelas VIII E

No.	Nama Kelompok	No. Absen
Kelompok 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aldy Fauzi 2. Galuh krisna M 3. M. Islahul Rizky 4. Mohammad Abbedan S. 5. Rizal Syachfrudin 6. Yovan Mahendra K.P. 	<p>05 13 20 23 30 35</p>
Kelompok 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aji Rizal Widyanto 2. Iqbal Khairullah 3. M. Adji Fahrozi 4. M. Firdaus Aditya. P 5. Rafly Rachmadhani 6. Wahyu Saputro 	<p>03 15 22 24 29 34</p>
Kelompok 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinda Maulinda S. 2. Erly Juli Sasmita 3. Esha Putri A. 4. Exceline Viska D. 5. M. Refo yudhatama 	<p>08 09 10 11 25</p>
Kelompok 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ainindita Milenia F. 2. Miftakhul Jannah 3. Nova Rambu Bashe 4. Sarah Hedinola 5. Tri Ambarwati 6. Zelma Ramadhany 	<p>02 21 26 31 33 36</p>
Kelompok 5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adity Rizqianto 2. Aldi Fauzi W. 3. Fahtria Syam 4. Ilham Dhiya U. 5. Istat anggoro Dwi S.E. 6. Jagad Rangga Y. 	<p>01 05 12 14 16 18</p>
Kelompok 6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Annisa Rachma Teana 2. Jihan Fitriah 3. Nunes Andayani 4. Sherly Dwi Novita S. 	<p>07 19 27 32</p>

Lampiran 2

**DAFTAR NAMA KELAS VIII E
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

WALI KELAS: TATI S. TYASWATI, S.Pd.

No.	NIS	NAMA SISWA
1.	9695	ADITYA RIZQIANTO
2.	9876	AININDITA MILENIA FITRIA
3.	9768	AJI RIZAL WIDYANTO
4.	9839	ALDI FEBRIANTO
5.	9697	ALDY FAUZY WIBISONO
6.	9879	ANNISA FAJAR SEPTINIA
7.	9842	ANNISA RACHMA TEANA
8.	9708	DINDA MAULINDA SAADAH
9.	9774	ERLY JULI SASMITA
10.	9665	ESHA PUTRI AMBARWATI
11.	9775	EXCELINE VISKA DESYANTI
12.	9851	FAHTRIA SYAM
13.	9670	GALUH KRISNA MUKTI
14.	9916	ILHAM DHIYA ULHAQ
15.	9673	IQBAL KHAIRULLAH
16.	9854	ISTAT ANGGORO DWI SANDI EFENDI
17.	9713	ISTI KURNIA LESTARI
18.	9714	JAGAD RANGGA YUDHISTIRA
19.	9892	JIHAN FITRIYAH
20.	9892	M. ISLAHUL RIZKY
21.	9715	MIFTAKHUL JANNAH
22.	9917	MOCHAMMAD ADJI FAHROZI
23.	9716	MOHAMMAD ABBEDAN SYAKURO
24.	9896	MUHAMMAD FIRDAUZ ADITYA PUTRA
25.	9818	MUHAMMAD REFO YUDHATAMA
26.	9820	NOVA RAMBU BASHE
27.	9865	NUNES ANDAYANI
28.	9752	PANJI WILIS
29.	9828	RAFLY RACHMADANI
30.	9920	RIZAL SYAHCHFRUDIN
31.	9756	SARAH HEDINOLA
32.	9758	SERLY DWI NOVITASARI
33.	9904	TRI AMBARWATI
34.	9906	WAHYU SAPUTRO
35.	9907	YOVAN MAHENDRA KUSUMAPUTRA
36.	9872	ZELMA RAMADHANY HERNANDA

Pa : 17

Pi : 19

Lampiran 3

Daftar Nama Informan

Informan 1

Nama : Basuki Gunarto, S.Pd
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 6 Juni 1965
Umur : 48
Alamat : Jl. Candi Mutiara I no. 1216
Status Pekerjaan : Guru Sejarah

Informan 2

Nama : Drs. Al. Bakti Wisnu Tomo M.M
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 17 Mei 1961
Umur : 52
Alamat : Jl. Lampir Krajan 1621 C. Semarang
Status Pekerjaan : Kepala Sekolah

Informan 3

Nama : Intan Setyawati
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : VIII A

Informan 4

Nama : Frida Ayu Nita
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : VIII A

Informan 5

Nama : Febi Gilang Pratama
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : VIII B

Informan 6

Nama : Prayogi Antya Raharja
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : VIII B

Informan 7

Nama : Ari Nugroho
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : VIII C

Informan 8

Nama : Mochammad Reza Faozi
Jenis Kelamin : laki-laki
Kelas : VIII C

Informan 9

Nama : Gloria Puspita
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : VIII D

Informan 10

Nama : Revy Purnama Sari
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : VIII D

Informan 11

Nama : Annisa Rachma Teana
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : VIII E

Informan 12

Nama : Mohammad Abbedan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : VIII E

Informan 13

Nama : Wahyu Saputro
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : VIII E

Informan 14

Nama : Fauzi Hermawan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : VIII F

Informan 15

Nama : Tabah Andika
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : VIII F

Informan 16

Nama : Arif Setiyono
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : VIII G

Informan 17

Nama : Atika Setya Wati
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : VIII H

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

Peranan Pembelajaran Sejarah dengan Model Inkuiri Sosial Terhadap Pembinaan Sikap Nasionalisme di SMP Negeri 30 Semarang Kelas VIII Pada Tahun Pelajaran 2012/2013

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan data yang diperlukan, disediakan pedoman observasi. Adapun aspek-aspek observasi dalam penelitian ini adalah:

A. Objek Penelitian

1. Latar Belakang SMP Negeri 30 Semarang
2. Deskripsi lokasi SMP Negeri 30 Semarang
3. Visi dan Misi SMP Negeri 30 Semarang
4. Hubungan Interaksi Sosial di SMP Negeri 30 Semarang.

B. Peranan Pembelajaran Sejarah dengan Model Inquiry Social Terhadap Pembinaan Sikap Nasionalisme di SMP Negeri 30 Semarang Kelas VIII Pada Tahun Pelajaran 2012/2013

C. Kendala yang di dapat guru dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Inquiry Social* terhadap pembinaan sikap nasionalisme di SMP Negeri 30 Semarang Kelas VIII Pada Tahun Pelajaran 2012/2013

Lampiran 5

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**Peranan Pembelajaran Sejarah dengan Model Inkuiri Sosial Terhadap Pembinaan Sikap Nasionalisme di SMP Negeri 30 Semarang Kelas VIII Pada Tahun Pelajaran 2012/2013**

NO.	INDIKATOR	NO. ITEM
1.	Gaya mengajar guru	1-8
2.	Pembinaan di lingkungan sekolah	9-14
3.	Cinta tanah air dan bangsa	15-21
3.	Menghargai jasa para pahlawan	22-25
4.	Rela berkorban demi bangsa	26-29
5.	Menghargai pendapat orang lain	29-31

PANDUAN PERTANYAAN UNTUK WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Tempat/Tanggal lahir :
4. Umur :
5. Alamat :
6. Status Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan Wawancara Guru Sejarah

1. Berapa lama Bapak sudah mengajar di SMP Negeri 30 Semarang ini?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMP Negeri 30 Semarang menurut Bapak?
3. Bagaimana cara Bapak untuk membuat pembelajaran sejarah lebih menarik untuk dipelajari oleh siswa?
4. Menurut Bapak, apakah setiap generasi berbeda-beda, yakni generasi siswa yang sekarang lebih baik daripada generasi yang sebelumnya atau sebaliknya?
5. Bagaimana pendapat Bapak terhadap pembelajaran dengan model inkuiri sosial?
6. Menurut Bapak, apakah dengan menggunakan model inkuiri sosial, siswa lebih tertarik dalam pembelajaran sejarah?
7. Langkah-langkah menggunakan model inkuiri itu bagaimana menurut pendapat Bapak?
8. Bagaimana menurut Bapak keaktifan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar?
9. Menurut pendapat Bapak kendala apa yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model inkuiri sosial?
10. Keuntungan apa yang diperoleh dari menerapkan model inkuiri sosial menurut Bapak?

11. Bagaimana cara bapak memasukkan sikap nasionalisme pembelajaran sejarah dengan menggunakan model inkuiri sosial?
12. Apa pendapat Bapak tentang nasionalisme?
13. Apakah menurut pendapat Bapak semangat nasionalisme itu penting dimiliki semua siswa?
14. Apakah di sekolah ini terdapat pembinaan sikap nasionalisme menurut pendapat Bapak?
15. Bagaimana pendapat Bapak dengan adanya pembinaan di sekolah ini?
16. Menurut pendapat Bapak bagaimana respon atau tanggapan siswa dengan adanya pembinaan di sekolah ini?
17. Berapa lama setiap ada pembinaan dalam seminggu?
18. Selama ini pembinaan sikap nasionalisme di sekolah ini bagaimana menurut Bapak?
19. Bagaimana cara Bapak untuk menyampaikan pembinaan sikap nasionalisme pada diri siswa?
20. Pada saat upacara setiap hari Senin, apakah ada unsur-unsur untuk memasukkan sikap nasionalisme dalam diri siswa?
21. Adakah hubungan antara pembinaan siswa dengan sikap nasionalisme di sekolah ini?
22. Adakah hambatan-hambatan yang di temukan Bapak sebagai guru sejarah dalam pembinaan sikap nasionalisme siswa?
23. Bagaimana cara Bapak mengatasi hambatan-hambatan dalam dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa?
24. Apakah ada siswa yang melanggar atau kurang mematuhi peraturan-peraturan di sekolah?
25. Apakah ada hukuman tertentu bagi siswa yang melanggar peraturan-peraturan di sekolah?
26. Sikap seperti apa yang Bapak tunjukkan untuk dapat dijadikan tauladan bagi siswa di lingkungan sekolah?
27. Menurut Bapak sikap nasionalisme yang seperti apa yang perlu dimiliki oleh siswa saat ini?

28. Apakah Bapak sering mengilustrasikan dengan sikap-sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah?
29. Bagaimana cara Bapak menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa?
30. Apa harapan Bapak dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model inkuiri sosial terhadap pembinaan sikap nasionalisme?

PANDUAN PERTANYAAN UNTUK WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Tempat/Tanggal lahir :
4. Umur :
5. Alamat :
6. Status Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan Wawancara Kepala Sekolah

1. Selama Bapak memimpin di SMP Negeri 30 Semarang, adakah kebanggaan tersendiri bagi Bapak terhadap sekolah?
2. Menurut Bapak peranan pembelajaran sejarah itu seperti apa?
3. Apa pendapat Bapak tentang nasionalisme?
4. Apakah menurut pendapat Bapak Semangat nasionalisme itu penting dimiliki semua siswa?
5. menurut pendapat Bapak apakah di sekolah ini terdapat pembinaan sikap nasionalisme?
6. Adakah hambatan-hambatan yang di temukan Bapak sebagai kepala sekolah dalam pembinaan sikap nasionalisme siswa?
7. Bagaimana cara Bapak mengatasi hambatan-hambatan dalam dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa?
8. Bagaimana cara Bapak menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa?
9. Sikap seperti apa yang Bapak tunjukkan untuk dapat dijadikan tauladan bagi guru dan siswa di lingkungan sekolah?
10. Apa harapan Bapak dalam pembinaan sikap nasionalisme terhadap siswa di lingkungan sekolah?

PANDUAN PERTANYAAN UNTUK WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Kelas :

B. Daftar Pertanyaan Wawancara Siswa

1. Bagaimana pendapat anda tentang pelajaran sejarah?
2. Apakah anda menyukai dengan pelajaran sejarah? Mengapa?
3. Menurut anda penting atau tidak kita mempelajari sejarah? Alasan?
4. Apakah kesan anda terhadap guru sejarah?
5. Bagaimana cara mengajar guru sejarah menurut pendapat anda?
6. Apakah guru sejarah menggunakan model dalam pembelajaran?
7. Apakah anda senang atau tertarik pada saat guru menggunakan model dalam pembelajaran?
8. Apa kamu memahami materi sejarah yang di sampaikan guru ketika menggunakan model pembelajaran?
9. Apakah anda selalu menolong teman anda tanpa mengenal pamrih?
10. Apakah anda selalu mematuhi peraturan sekolah sesuai dengan aturan sekolah?
11. Apakah anda selalu disiplin dan memakai atribut sekolah dengan lengkap pada saat upacara setiap hari Senin?
12. Apakah anda sering menggunakan 5S yakni Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun di lingkungan sekolah?
13. Apakah anda pernah mendapat hukuman jika tidak sesuai dengan peraturan-peraturan sekolah?
14. Apakah anda selalu mengikuti pembinaan-pembinaan yang ada di sekolah?
15. Apa yang anda ketahui tentang nasionalisme?
16. Bagaimana cara anda mengungkapkan rasa cinta terhadap bangsa ini?
17. Apakah dalam pembelajaran guru sejarah selalu menanamkan sikap nasionalisme pada anda?

18. Apakah anda selalu mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru sejarah?
19. Bagaimana sikap anda ketika melihat orang lain berprestasi mengharumkan nama bangsa Indonesia?
20. Apa yang kamu lakukan sebagai siswa untuk mengharumkan nama bangsa Indonesia sesuai dengan kemampuanmu?
21. Bagaimana sikap anda ketika melihat teman kamu merusak gambar pahlawan yang berada di dalam kelas atau lingkungan sekolah?
22. Apa yang kamu ketahui tentang pahlawan?
23. Siapa saja pahlawan yang kamu ketahui?
24. Apakah tugas anda sebagai generasi bangsa Indonesia dalam melanjutkan jasa-jasa para pahlawan untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia?
25. Bagaimana cara anda menghargai jasa para pahlawan?
26. Menurut anda rela berkorban itu penting apa tidak?
27. Menurutmu contoh rela berkorban seperti apa?
28. Apa keuntungan anda melakukan rela berkorban buat bangsa Indonesia?
29. Menghargai pendapat orang lain termasuk sikap nasionalisme apa tidak? Alasan?
30. Bagaimana cara anda menghargai pendapat orang lain?
31. Apa harapan anda diterapkan pembinaan sikap nasionalisme di lingkungan sekolah?

LEMBAR PENGAMATAN

Pengamatan Untuk Guru Sejarah

No	Indikator	Pilihan Sikap				
		SB	B	CB	KB	TB
1.	Kemampuan dalam merencanakan pembelajaran sejarah					
2.	Kemampuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah					
3.	Kemampuan dalam menggunakan model pembelajaran <i>Inquiry Social</i>					
4.	Kemampuan mengatur jalannya model pembelajaran					
5.	Kemampuan dalam menerangkan materi pembelajaran sejarah					
6.	Kemampuan dalam mengembangkan materi pembelajaran sejarah					
7.	Kemampuan dalam melibatkan siswa aktif dalam proses belajar mengajar					
8.	Kemampuan dalam menerapkan nilai-nilai sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah					
9.	Kemampuan dalam memperhatikan siswa di dalam kelas pada pembelajaran sejarah					
10.	Kemampuan dalam menguasai kelas					
11.	Kemampuan dalam penilaian atau evaluasi siswa setelah belajar mengajar					
12.	Kemampuan dalam menginterpretasi dalam pembelajaran sejarah					
13.	Kemampuan dalam memotivasi dalam proses belajar mengajar					
14.	Kemampuan dalam memasukkan pembinaan dalam pembelajaran sejarah					
15.	Kemampuan dalam menghidupkan suasana yang menarik di dalam kelas					

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

CB : Cukup Baik

KB : Kurang Baik

TB : Tidak Baik

LEMBAR PENGAMATAN

Pengamatan Untuk Siswa

No	Indikator	Pilihan Sikap				
		SB	B	CB	KB	TB
1.	Kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah					
2.	Sikap siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah					
3.	Keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat atau gagasan					
4.	Antusias siswa mengikuti model pembelajaran inkuiri sosial yang diterapkan guru sejarah					
5.	Keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah					
6.	Sikap nasionalisme yang ditunjukkan yang ditunjukkan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung					
7.	Pengetahuan belajar sejarah siswa					
8.	Sikap siswa dalam menghargai pendapat siswa yang lain					
9.	Kemampuan dalam melaksanakan sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah					
10.	Kerja sama siswa dengan siswa lain dalam pembelajaran sejarah					
11.	Sikap siswa rajin dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam pembelajaran sejarah					
12.	Kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas atau PR yang diberikan oleh guru					
13.	Adanya gambar-gambar pahlawan di dalam kelas siswa					
14.	Adanya peta Indonesia di dalam kelas siswa					
15.	Hubungan siswa dengan guru sejarah dalam proses belajar mengajar					

Keterangan:

SB : Sangat Baik

KB : Kurang Baik

B : Baik

TB : Tidak Baik

CB : Cukup Baik

Lampiran 6

TRANSKIP WAWANCARA GURU SEJARAH**Identitas Informan**

Nama : Basuki Gunarto, S.Pd
 Waktu : 7 Mei 2013

- Fia : “Berapa lama Bapak sudah mengajar di SMP Negeri 30 Semarang?”
- Guru : “Saya sudah mengajar di SMP ini 26 tahunan”.
- Fia : “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMP Negeri 30 Semarang menurut Bapak?”
- Guru : “Pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah ini berbagai ragam. Terkadang dengan menggunakan metode, studi lapangan, model atau berbagai jenis ragam budaya yang sesuai dengan tujuan, materi ajar, dan pengalaman siswa itu sendiri guna mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran sejarah secara langsung”.
- Fia : “Bagaimana cara Bapak untuk membuat pembelajaran sejarah lebih menarik untuk dipelajari oleh siswa?”
- Guru : “Misalnya dalam menyampaikan materi pelajaran sejarah, seorang pengajar bersifat tegas dalam menerangkan, ramah, baik, tetapi adakalanya humoris kalau siswa sudah mulai bosan dan jenuh sehingga pelajaran yang disampaikan oleh guru terhadap anak mudah dimengerti, dipahami, dan bisa langsung ke dalam pokok materi meskipun jam mata pelajaran pada jam-jam terakhir”.
- Fia : “Menurut Bapak, apakah setiap generasi berbeda-beda, yakni generasi siswa yang sekarang lebih baik daripada generasi yang sebelumnya atau sebaliknya?”
- Guru : “ya jelas beda, setiap generasi beda-beda sesuai dengan karakter siswa masing-masing”.
- Fia : “Bagaimana pendapat Bapak terhadap pembelajaran dengan model inkuiri sosial?”
- Guru : “Pembelajaran dengan model inkuiri sosial pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif dalam berpikir”.
- Fia : “Menurut Bapak apakah dengan menggunakan model inkuiri sosial, siswa lebih tertarik dalam pembelajaran sejarah?”
- Guru : “menurut ku tertarik, karena siswa lebih mengikuti model inkuiri sosial tersebut mbak”.
- Fia : “Langkah-langkah menggunakan model inkuiri itu bagaimana menurut pendapat Bapak?”
- Guru : “Langkah-langkah yang digunakan dalam penggunaan model *inquiry social* tersebut diantaranya yaitu langkah pertama yaitu kegiatan rutin, yang kemudian dilanjutkan dengan langkah kedua yaitu kegiatan inti, dan langkah ketiga yaitu kegiatan penutup. Langkah pertama yaitu kegiatan rutin ini guru memberi salam dan

menanyakan kondisi pada siswa. Langkah yang kedua dengan kegiatan inti ini terdiri dari orientasi, hipotesis, definisi, eksplorasi dan tahap pengumpulan bukti dan fakta dan yang terakhir generalisasi. Orientasi yang dimaksud dalam pembelajaran *Inquiry Social* ini yaitu guru memberikan beberapa contoh kasus yang berhubungan dengan pembelajaran dan guru juga merangsang anak didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kasus-kasus yang dihadapi, sedangkan anak didik itu sendiri melakukan tanya jawab dengan guru. Hipotesis ini dengan tujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan hipotesis yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, kemudian dilanjutkan dengan definisi yakni guru membimbing siswa untuk mengklarifikasi hipotesis yang diajukan kemudian mendefinisikannya, sehingga semua kelompok dari masing-masing anggota dapat memahami dan mengkomunikasikan permasalahan yang dibahas. Selanjutnya, siswa harus mampu memecahkan sub topik permasalahan dengan mengadakan eksplorasi terhadap berbagai sumber belajar seperti buku paket, artikel internet, dan Lembar Kerja Siswa. Kegiatan eksplorasi ini siswa mengumpulkan berbagai bukti dan fakta untuk menguji hipotesis yang diajukan. Langkah yang terakhir dari kegiatan inti yaitu generalisasi yakni guru membimbing siswa untuk mengembangkan beberapa kesimpulan. Langkah yang ketiga yaitu penutup yaitu guru menarik kesimpulan dari materi pembelajaran yang sudah disampaikan kepada siswa”.

- Fia : “Bagaimana menurut Bapak keaktifan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar?”
- Guru : “keaktifan siswa sudah baik selama mengikuti proses pembelajaran, dapat dilihat dari siswa aktif dalam melakukan tanya jawab serta mengajukan berbagai pertanyaan-pertanyaan”.
- Fia : “Menurut pendapat Bapak kendala apa yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model inkuiri sosial?”
- Guru : “kendala yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran ini dengan penggunaan model *inquiry social* itu peserta didik kurang aktif karena proses diskusi terwakili oleh perwakilan kelompok dan kurangnya waktu dalam proses pembelajaran”.
- Fia : “Keuntungan apa yang diperoleh dari menerapkan model inkuiri sosial menurut Bapak?”
- Guru : “keuntungan dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *inquiry social* tersebut, siswa mampu mengeluarkan pendapat, mampu berpikir dengan mengaitkan berbagai pengalaman yang dimiliki, serta memilih cara gaya belajar tersendiri”.
- Fia : “Bagaimana cara bapak memasukkan sikap nasionalisme pembelajaran sejarah dengan menggunakan model inkuiri sosial?”

- Guru : “ Melalui contoh-contoh konkrit dari peristiwa ke tokoh-tokohnya”.
- Fia : “Apa pendapat Bapak tentang nasionalisme?”
- Guru : “Arti dari nasionalisme sendiri yaitu sikap yang harus bisa menghargai, menghormati terhadap bangsa dan negara serta tokoh-tokoh pendiri negara ini, khususnya negara Indonesia”.
- Fia : “Apakah menurut pendapat Bapak semangat nasionalisme itu penting dimiliki semua siswa?”
- Guru : “Semangat nasionalisme itu penting dalam diri siswa, penanaman sikap nasionalisme wajib ditanamkan sejak dini mungkin agar siswa yang diinginkan seseuai dengan karakter bangsa Indonesia”.
- Fia : “Apakah di sekolah ini terdapat pembinaan sikap nasionalisme menurut pendapat Bapak?”
- Guru : “ada pembinaan di sekolah ini, yaitu pembinaan dengan melalui upacara, kedisiplinan, tata tertib sekolah itu termasuk salah satu jalur nasionalisme”.
- Fia : “Bagaimana pendapat Bapak dengan adanya pembinaan di sekolah ini?”
- Guru : “Sekolah menjadi tertib menengah tidak semudah dengan sekolah favorit”.
- Fia : “Menurut pendapat Bapak bagaimana respon atau tanggapan siswa dengan adanya pembinaan di sekolah ini?”
- Guru : “siswa mendukung adanya pembinaan di sekolah, kalau siswa baik, sekolahpun juga baik sehingga siswa jadi bangga dengan sekolahnya”.
- Fia : “Berapa lama setiap ada pembinaan dalam seminggu?”
- Guru : “pembinaannya gak tertentu, pembinaannya secara berkelanjutan”.
- Fia : “Selama ini pembinaan sikap nasionalisme di sekolah ini bagaimana menurut Bapak?”
- Guru : “pembinaannya baik, pembinaannya berjalan dengan lancar sesuai dengan program sekolah”.
- Fia : “Bagaimana cara Bapak untuk menyampaikan pembinaan sikap nasionalisme pada diri siswa?”
- Guru : “dengan melalui pendidikan karakter, penanaman rasa hormat, sikap bermusyawarah” .
- Fia : “Pada saat upacara setiap hari Senin, apakah ada unsur-unsur untuk memasukkan sikap nasionalisme dalam diri siswa?”
- Guru : “sikap nasionalisme pada upacara hari senin itu sebelumnya dilakukan baris sesuai dengan pemimpin upacara dan pembina upacara serta disiplin dalam upacara merupakan awal pembentukan sikap nasionalisme”.
- Fia : “Adakah hubungan antara pembinaan siswa dengan sikap nasionalisme di sekolah ini?”
- Guru : “hubungannya erat, seseorang tidak memiliki kedisiplinan kalau tidak diawali dengan adanya nasionalisme di dalam diri siswa”.

- Fia : “Adakah hambatan-hambatan yang di temukan Bapak sebagai guru sejarah dalam pembinaan sikap nasionalisme siswa?”
- Guru : “meskipun di dalam sekolah terdapat adanya suatu pembinaan sikap yang namanaya siswa dengan karakter yang berbeda-beda, tetep saja ada siswa yang menyimpang dari pembinaan. Apalagi dengan anak SMP, dimana anak mengalami masa-masa puber”.
- Fia : “Bagaimana cara Bapak mengatasi hambatan-hambatan dalam dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa?”
- Guru : “cara untuk mengatasinya ya ada prosedur tersendiri, ada Bimbingan dan Konseling, ada STP2K, untuk penanganan yang dilakukan untuk para siswa”
- Fia : “Apakah ada siswa yang melanggar atau kurang mematuhi peraturan-peraturan di sekolah?”
- Guru : “Ada”
- Fia : “Apakah ada hukuman tertentu bagi siswa yang melanggar peraturan-peraturan di sekolah?”
- Guru : “hukuman ada, sesuai dengan tingkat pelanggarannya siswa yang diatur ke dalam bentuk buku saku siswa yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan sekolah”.
- Fia : “Sikap seperti apa yang Bapak tunjukkan untuk dapat dijadikan tauladan bagi siswa di lingkungan sekolah?”
- Guru : “ salah satunya yaitu disiplin. Apabila sebagai guru disiplin, maka siswa akan meniru gurunya untuk menerapkan disiplin juga”.
- Fia : “Menurut Bapak sikap nasionalisme yang seperti apa yang perlu dimiliki oleh siswa saat ini?”
- Guru : “sederhana, sikap nasionalisme dimiliki siswa itu ya taat, tertib dengan peraturan sekolah, serta lingkungannya”.
- Fia : “Apakah Bapak sering mengilustrasikan dengan sikap-sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah?”
- Guru : “ yang saya gunakan dalam sikap nasionalisme ke bentuk nyata di lingkungansekolah salah satunya yaitu tata tertib dan kedisiplinan”.
- Fia : “Bagaimana cara Bapak menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa?”
- Guru : “dengan cara melatih berpikir aktif untuk kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas”.
- Fia : “Apa harapan Bapak dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model inkuiri sosial terhadap pembinaan sikap nasionalisme?”
- Guru : “harapannya dalam pembejaran ini ya siswa lebih paham, lebih aktif dan siswa menjadi belajar mandiri”

Lampiran 7

TRANSKIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH**Identitas Informan**

Nama : Drs. Al Bkti Wisnu Tomo M.M
 Waktu : 9 Mei 2013

- Fia : “Selama Bapak memimpin di SMP Negeri 30 Semarang, adakah kebanggaan tersendiri bagi Bapak terhadap sekolah?”
- Kepsek : “ada, karena amanah dengan sebaik-baiknya apabila siswa yang berprestasi guru dan siswa sehingga sekolah pun ikut menjadi berprestasi dan fasilitas prestasi akademik menjadi tujuan utama bagi bapak”.
- Fia : “Menurut Bapak peranan pembelajaran sejarah itu seperti apa?”
- Kepsek : “Menurut saya mbak, peranan pembelajaran sejarah itu untuk menggugah anak, karena jangan sekali-kali melupakan sejarah. Karena sejarah zaman dulu untuk membangkitkan patriotisme itu membutuhkan perjuangan yang lebih besar sehingga kita pun di masa zaman sekarang tidak mengisi kemerdekaan suatu bangsa khususnya Indonesia tidak seperti perang yang dilakukan di saat zaman dulu, tetapi dengan cara kita belajar merupakan salah satu langkah awal dalam mengisi kemerdekaan”.
- Fia : “Apa pendapat Bapak tentang nasionalisme?”
- Kepsek : “Nasionalisme adalah bekerja tanpa pamrih kepada bangsa dan negara untuk menjaga nama baik suatu negara”.
- Fia : “Apakah menurut pendapat Bapak semangat nasionalisme itu penting dimiliki semua siswa?”
- Kepsek : “harus dimiliki semua siswa, karena untuk anak membuat semangat belajar itu punya karakter jiwa nasionalisme. Tidak amat berpikir materi yang tertanam jiwa kita masing-masing adanya tertanam jiwa nasionalisme terhadap sekolah untuk mempertahankan dan membela bangsa atau duta lomba-lomba jiwa nasionalisme”
- Fia : “menurut pendapat Bapak apakah di sekolah ini terdapat pembinaan sikap nasionalisme?”
- Kepsek : “Jelas ada pembinaan di sekolah ini mbak, misalnya adanya kegiatan ekstrakurikuler, tata upacara, baris berbaris, kedisiplinan, pramuka itu semua termasuk langkah awal dari suatu pencapaian pembinaan yang diterapkan di sekolah agar di dalam sekolah itu dapat menjunjung nama baik sekolah dan mengurangi beberapa hal yang tidak diinginkan oleh sekolah. Selain itu, pembinaan itu bisa dilakukan dengan melalui kegiatan di bidang pramuka, yang termasuk ke dalam pembinaan kesiswaan guna pembentukan karakter dan kepribadian anak dengan cara dilatihnya kreatifitas

- anak, serta toleransi terhadap sesama temannya, suka menolong orang yang membutuhkan dan kerjasama di dalam kelompok”
- Fia : “Adakah hambatan-hambatan yang di temukan Bapak sebagai kepala sekolah dalam pembinaan sikap nasionalisme siswa?”
- Kepsek : “hambatan-hambatan dalam pembinaan sikap nasionalisme siswa adalah anak-anak sulit diajak, karena jumlahnya yang banyak dan tergantung dari niat para guru untuk membinanya sifat nasionalisme”
- Fia : “Bagaimana cara Bapak mengatasi hambatan-hambatan dalam dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa?”
- Kepsek : “Cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut yang pertama saya serahkan kepada pihak-pihak yang bertugas, seperti Bimbingan Konseling dan STP2K. Yang kedua mengadakan diskusi, sharing, rapat dan evaluasi yang dilakukan setiap sebulan sekali oleh semua para guru, harus ada panggilan orang tua bila anak sudah melampaui batas-batas aturan sekolah dan tidak dapat di kendalikan lagi maka sekolah wajib mengembalikan kepada orang tuanya.”
- Fia : “Bagaimana cara Bapak menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa?”
- Kepsek : “dengan cara kita meneladani jasa-jasa para pahlawan sebagai salah satu contoh sikap nasionalisme dengan sifat-sifat yang berbudi luhur, seperti disiplin, mementingkan kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan pribadi”
- Fia : “Sikap seperti apa yang Bapak tunjukkan untuk dapat dijadikan tauladan bagi guru dan siswa di lingkungan sekolah?”
- Fia : “Apa harapan Bapak dalam pembinaan sikap nasionalisme terhadap siswa di lingkungan sekolah?”
- Kepsek : menjadi anak yang lulus sehingga menjadi jiwa patriotik, menjunjung tinggi nama baik sekolah serta pinter dalam melanjutkan sekolahnya dan pernah mewakili sekolah sebagai nama kebanggaan tersendiri bagi siswa dan kerja keras pantang menyerah dan disiplin dalam berbagai hal”.

Lampiran 8

TRANSKIP WAWANCARA SISWA**1. Identitas Informan**

Nama : Wahyu Saputro

Waktu : 7 Mei 2013

Fia : “Bagaimana pendapat anda tentang pelajaran sejarah?”

Wahyu : “menyenangkan”

Fia : “Apakah anda menyukai dengan pelajaran sejarah? Mengapa?”

Wahyu : “suka, karena tidak terlalu susah”.

Fia : “Menurut anda penting atau tidak kita mempelajari sejarah? Alasan?”

Wahyu : “Pelajaran sejarah itu penting kak, pentingnya dalam pelajaran sejarah itu kita dapat mengetahui sejarah terbentuknya bangsa Indonesia zaman dulu sampai sekarang serta perjuangan bangsa Indonesia yang banyak pengorbanan pahlawan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia”.

Fia : “Apakah kesan anda terhadap guru sejarah?”

Wahyu : “gurunya enak, saya dapat memahami dengan tidak terlalu sulit”.

Fia : “Bagaimana cara mengajar guru sejarah menurut pendapat anda?”

Wahyu : “santai tetapi mudah untuk di padami, terkadang serius, tapi juga bercanda dan senang lah diajarnya”.

Fia : “Apakah guru sejarah menggunakan model dalam pembelajaran?”

Wahyu : “iya, terkadang cerita, n menggunakan model pembelajaran”.

Fia : “Apakah anda senang atau tertarik pada saat guru menggunakan model dalam pembelajaran?”

Wahyu : “Iya pastinya kak, saya senang penggunaan model pembelajaran semacam kemarin, pembelajaran *Inquiry Social* yang melibatkan semua siswa aktif dalam belajar. Jadi gak ada siswa yang mengantuk dalam belajar karena pada saat pembelajaran berlangsung adanya tanya jawab dan diskusi dalam kelompok”.

Fia : “Apa kamu memahami materi sejarah yang di sampaikan guru ketika menggunakan model pembelajaran?”

Wahyu : “iya, paham”

Fia : “Apakah anda selalu menolong teman anda tanpa mengenal pamrih?”

Wahyu : “ya, biasane hanya menolong aja sama temen”.

Fia : “Apakah anda selalu mematuhi peraturan sekolah sesuai dengan aturan sekolah?”

Wahyu : “iyalah kak”.

Fia : “Apakah anda selalu disiplin dan memakai atribut sekolah dengan lengkap pada saat upacara setiap hari Senin?”

- Wahyu : “iya pake, itu kan sudah menjadi peraturan sekolah di dalam buku saku”.
- Fia : “Apakah anda sering menggunakan 5S yakni Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun di lingkungan sekolah?”
- Wahyu : “iya, nak ketemu guru atau karyawan kan menyapa”.
- Fia : “Apakah anda pernah mendapat hukuman jika tidak sesuai dengan peraturan-peraturan sekolah?”
- Wahyu : “Aku nggak pernah kak”.
- Fia : “Apakah anda selalu mengikuti pembinaan-pembinaan yang ada di sekolah?”
- Wahyu : “ya kak, saya mengikuti adanya pembinaan-pembinaan yang ada di sekolah ini”.
- Fia : “Apa yang anda ketahui tentang nasionalisme?”
- Wahyu : “nasionalisme itu dengan membuktikan bahwa bangsa Indonesia bisa menjadikan setara dengan negara lain yaitu sama-sama memperjuangkan kemerdekaannya”.
- Fia : “Bagaimana cara anda mengungkapkan rasa cinta terhadap bangsa ini?”
- Wahyu : “dengan mengikuti upacara hari senin”.
- Fia : “Apakah dalam pembelajaran guru sejarah selalu menanamkan sikap nasionalisme pada anda?”
- Wahyu : “iya, biasane dikaitkan dalam kehidupan nyata”.
- Fia : “Apakah anda selalu mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru sejarah?”
- Wahyu : “iya lah kak”.
- Fia : “Bagaimana sikap anda ketika melihat orang lain berprestasi mengharumkan nama bangsa Indonesia?”
- Wahyu : “iya senang, kita berusaha menghargai prestasinya”
- Fia : “Apa yang kamu lakukan sebagai siswa untuk mengharumkan nama bangsa Indonesia sesuai dengan kemampuan mu?”
- Wahyu : “dengan berusaha belajar sungguh-sungguh kak”.
- Fia : “Bagaimana sikap anda ketika melihat teman kamu merusak gambar pahlawan yang berada di dalam kelas atau lingkungan sekolah?”
- Wahyu : “menasehatinya kalo itu di pajang berarti kita menghargainya jasa pahlawan”.
- Fia : “Apa yang kamu ketahui tentang pahlawan?”
- Wahyu : “pahlawan adalah orang yang berusaha untuk mensejahterakan negaranya dengan berani berkorban membela negara Indonesia”.
- Fia : “Siapa saja pahlawan yang kamu ketahui?”
- Wahyu : “banyak kak, contohnya Soedirman, Soekarno, Hatta
- Fia : “Apakah tugas anda sebagai generasi bangsa Indonesia dalam melanjutkan jasa-jasa para pahlawan untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia?”

- Wahyu : “sebagai generus bangsa Indonesia dengan cara menjadi pribadi yang cerdas dan meneladani sifat-sifat yang dimiliki oleh para pahlawan”
- Fia : “Bagaimana cara anda menghargai jasa para pahlawan?”
- Wahyu : “dengan mengamalkan persatuan dan kesatuan”.
- Fia : “Menurut anda rela berkorban itu penting apa tidak?”
- Wahyu : “penting kak”.
- Fia : “Menurutmu contoh rela berkorban seperti apa?”
- Wahyu : “dengan membela bangsa melalui mendahulukan kepentingan umum dibanding kepentingan pribadi”.
- Fia : “Apa keuntungan anda melakukan rela berkorban buat bangsa Indonesia?”
- Wahyu : “bisa memajukan bangsa Indonesia”
- Fia : “Menghargai pendapat orang lain termasuk sikap nasionalisme apa tidak? Alasan?”
- Wahyu : “iya, karena menghargai pendapat orang lain akan terjalin kerukunan”.
- Fia : “Bagaimana cara anda menghargai pendapat orang lain?”
- Wahyu : “dengan memberikan semangat tanpa menjatuhkan pendapat orang lain”.
- Fia : “Apa harapan anda diterapkan pembinaan sikap nasionalisme di lingkungan sekolah?”
- Wahyu : “sekolah bisa maju dan rukun”.

2. Identitas Informan

Nama : Atika Setya Wati
Waktu : 11 Mei 2013

- Fia : “Bagaimana pendapat anda tentang pelajaran sejarah?”
- Tika : “menyenangkan, mudah dimengerti”.
- Fia : “Apakah anda menyukai dengan pelajaran sejarah? Mengapa?”
- Tika : “iya, karena gurunya lucu, menerangkannya mudah di mengerti”.
- Fia : “Menurut anda penting atau tidak kita mempelajari sejarah? Alasan?”
- Tika : “Pelajaran sejarah penting bu, karena untuk mengetahui berbagai banyak hal sejarah bangsa Indonesia dan bangsa negara tetangga Indonesia. Selain itu, pelajaran sejarah juga sebagai dasar sumber informasi untuk dijadikan pengembangan ide-ide dalam melakukan semua perilaku dalam kehidupan sehari-hari”.
- Fia : “Apakah kesan anda terhadap guru sejarah?”
- Tika : “Gurunya lucu, tegas, bila mengajar pelajaran sejarah mudah di mengerti dan dipahami”.
- Fia : “Bagaimana cara mengajar guru sejarah menurut pendapat anda?”
- Tika : “gurunya enak dalam mengajarnya”

- Fia : “Apakah guru sejarah menggunakan model dalam pembelajaran?”
- Tika : “iya bu, kadang kelompok, kadang diskusi”
- Fia : “Apakah anda senang atau tertarik pada saat guru menggunakan model dalam pembelajaran?”
- Tika : “ iya, senang bu”.
- Fia : “Apa kamu memahami materi sejarah yang di sampaikan guru ketika menggunakan model pembelajaran?”
- Tika : “biasa saja bu, maksudnya paham pake semuane bu”.
- Fia : “Apakah anda selalu menolong teman anda tanpa mengenal pamrih?”
- Tika : “iya bu, misal minta tolong masa nggak dibantu selagi aku nya mampu menolongnya bu”
- Fia : “Apakah anda selalu mematuhi peraturan sekolah sesuai dengan aturan sekolah?”
- Tika : “ iya patuh lah bu m peraturan sekolah”.
- Fia : “Apakah anda selalu disiplin dan memakai atribut sekolah dengan lengkap pada saat upacara setiap hari Senin?”
- Tika : “iya bu, lengkap donk”.
- Fia : “Apakah anda sering menggunakan 5S yakni Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun di lingkungan sekolah?”
- Tika : “Ya, saya senang dengan diterapkannya 5S itu karena bisa mengangkrabkan hubungan semua manusia antara guru dengan siswa, siswa dengan kepala sekolah serta siswa dengan semua karyawan yang berada di sekolah ini”.
- Fia : “Apakah anda pernah mendapat hukuman jika tidak sesuai dengan peraturan-peraturan sekolah?”
- Tika : pernah sich bu, pas terlambat”.
- Fia : “Apakah anda selalu mengikuti pembinaan-pembinaan yang ada di sekolah?”
- Tika : “iya ikut bu”.
- Fia : “Apa yang anda ketahui tentang nasionalisme?”
- Tika : “nasionalisme itu ya paham kebangsaan bu”
- Fia : “Bagaimana cara anda mengungkapkan rasa cinta terhadap bangsa ini?”
- Tika : “dengan tekun belajar”.
- Fia : “Apakah dalam pembelajaran guru sejarah selalu menanamkan sikap nasionalisme pada anda?”
- Tika : “ iya bu”.
- Fia : “Apakah anda selalu mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru sejarah?”
- Tika : “iya ikut lah bu, kan mata pelajaran”
- Fia : “Bagaimana sikap anda ketika melihat orang lain berprestasi mengharumkan nama bangsa Indonesia?”
- Tika : “ikut bangga karena mengharumkan nama bangsa Indonesia”.

- Fia : “Apa yang kamu lakukan sebagai siswa untuk mengharumkan nama bangsa Indonesia sesuai dengan kemampuan mu?”
- Tika : “belajar dengan rajin”
- Fia : “Bagaimana sikap anda ketika melihat teman kamu merusak gambar pahlawan yang berada di dalam kelas atau lingkungan sekolah?”
- Tika : “ya kecewa juga bu, nggak menghormati jasa pahlawan”.
- Fia : “Apa yang kamu ketahui tentang pahlawan?”
- Tika : “orang yang membela bangsa Indonesia demi kemerdekaan bangsa Indonesia”.
- Fia : “Siapa saja pahlawan yang kamu ketahui?”
- Tika : “Ki Hajar Dewantoro, Soekarno, Moh.Hatta, Kartini dan lain-lain”.
- Fia : “Apakah tugas anda sebagai generasi bangsa Indonesia dalam melanjutkan jasa-jasa para pahlawan untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia?”
- Tika : “dengan cara belajar”.
- Fia : “Bagaimana cara anda menghargai jasa para pahlawan?”
- Tika : menghargainya melalui kegiatan upacara hari besar nasional”.
- Fia : “Menurut anda rela berkorban itu penting apa tidak?”
- Tika : “penting bu”.
- Fia : “Menurutmu contoh rela berkorban seperti apa?”
- Tika : menolong teman kita dengan memberikan uang untuk dikasih ke panti”.
- Fia : “Apa keuntungan anda melakukan rela berkorban buat bangsa Indonesia?”
- Tika : “ikut berpartisipasi sebagai warga Indonesia”
- Fia : “Menghargai pendapat orang lain termasuk sikap nasionalisme apa tidak? Alasan?”
- Tika : “iya, salah satu bentuk kerukunan”.
- Fia : “Bagaimana cara anda menghargai pendapat orang lain?”
- Tika : “mendengarkan pendapat orang lain yang berbicara mengeluarkan pendapatnya”.
- Fia : “Apa harapan anda diterapkan pembinaan sikap nasionalisme di lingkungan sekolah?”
- Tika : “supaya sekolah menjadi baik dan teratur”.

Lampiran 9

LEMBAR PENGAMATAN GURU

Nama: Basuki Gunarto S.Pd

Guru Mata pelajaran Sejarah

Pengamatan Untuk Guru Sejarah

No	Indikator	Pilihan Sikap				
		SB	B	CB	KB	TB
1.	Kemampuan dalam merencanakan pembelajaran sejarah	√				
2.	Kemampuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah	√				
3.	Kemampuan dalam menggunakan model pembelajaran <i>Inquiry Social</i>		√			
4.	Kemampuan mengatur jalannya model pembelajaran	√				
5.	Kemampuan dalam menerangkan materi pembelajaran sejarah	√				
6.	Kemampuan dalam mengembangkan materi pembelajaran sejarah	√				
7.	Kemampuan dalam melibatkan siswa aktif dalam proses belajar mengajar	√				
8.	Kemampuan dalam menerapkan nilai-nilai sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah	√				
9.	Kemampuan dalam memperhatikan siswa di dalam kelas pada pembelajaran sejarah	√				
10.	Kemampuan dalam menguasai kelas	√				
11.	Kemampuan dalam penilaian atau evaluasi siswa setelah belajar mengajar		√			
12.	Kemampuan dalam menginterpretasi dalam pembelajaran sejarah	√				
13.	Kemampuan dalam memotivasi dalam proses belajar mengajar	√				
14.	Kemampuan dalam memasukkan pembinaan dalam pembelajaran sejarah	√				
15.	Kemampuan dalam menghadirkan suasana yang menarik di dalam kelas	√				

Keterangan:

SB : Sangat Baik

KB : Kurang Baik

B : Baik

TB : Tidak Baik

CB : Cukup Baik

Lampiran 10

LEMBAR PENGAMATAN SISWA

Pengamatan Untuk Siswa

No	Indikator	Pilihan Sikap				
		SB	B	CB	KB	TB
1.	Kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah	√				
2.	Sikap siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah	√				
3.	Keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat atau gagasan	√				
4.	Antusias siswa mengikuti model pembelajaran inkuiri sosial yang diterapkan guru sejarah	√				
5.	Keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah		√			
6.	Sikap nasionalisme yang ditunjukkan yang ditunjukkan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung	√				
7.	Pengetahuan belajar sejarah siswa		√			
8.	Sikap siswa dalam menghargai pendapat siswa yang lain	√				
9.	Kemampuan dalam melaksanakan sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah		√			
10.	Kerja sama siswa dengan siswa lain dalam pembelajaran sejarah		√			
11.	Sikap siswa rajin dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam pembelajaran sejarah	√				
12.	Kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas atau PR yang diberikan oleh guru	√				
13.	Adanya gambar-gambar pahlawan di dalam kelas siswa		√			
14.	Adanya peta Indonesia di dalam kelas siswa		√			
15.	Hubungan siswa dengan guru sejarah dalam proses belajar mengajar	√				

Keterangan:

SB : Sangat Baik

KB : Kurang Baik

B : Baik

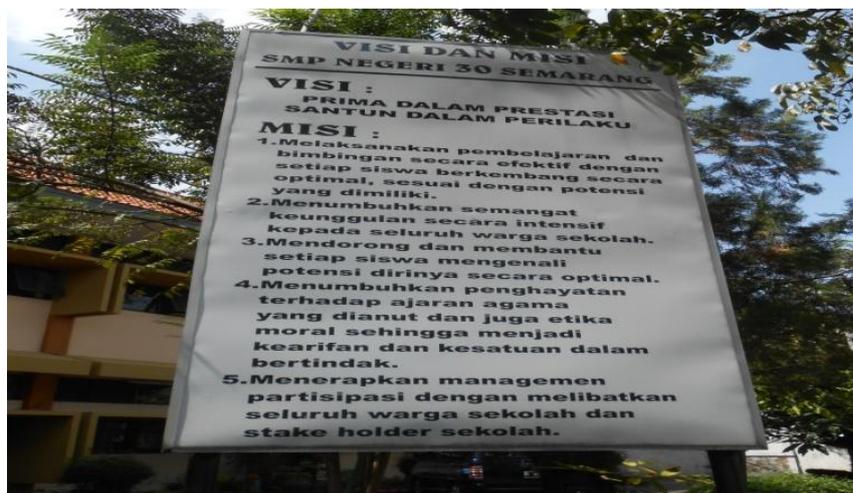
TB : Tidak Baik

CB : Cukup Baik

Lampiran 11



Gambar 4
Gedung SMP Negeri 30 Semarang
(Sumber: dokumentasi pribadi, diambil tanggal 2 Mei 2013)



Gambar 5
Visi Misi SMP Negeri 30 Semarang
(Sumber: dokumentasi pribadi, diambil tanggal 2 Mei 2013)



Gambar 6
Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Drs. Al Bekti Wisnu Tomo M M
(Sumber: dokumentasi pribadi pada tanggal 9 Mei 2013)



Gambar 7
Wawancara dengan Guru Sejarah, Bapak Basuki Gunarto S. Pd
(Sumber: dokumentasi pribadi, diambil pada tanggal 7 Mei 2013)



Gambar 8
Wawancara dengan Atika Setya Wati.
(Sumber: dokumentasi pribadi, diambil pada tanggal 11 Mei 2013)



Gambar 9
Wawancara dengan wahyu Saputro
(Sumber: dokumentasi pribadi, diambil pada tanggal 7 Mei 2013)



Gambar 10
Wawancara dengan Annisa Rachma Teana
(Sumber: dokumentasi pribadi, diambil pada tanggal 11 Mei 2013)



Gambar 11
Wawancara dengan Ari Nugroho
(Sumber: dokumentasi pribadi, diambil pada tanggal 8 Mei 2013)



Gambar 12
Pelaksanaan pembinaan kepramukaan
(Sumber: dokumentasi pribadi, diambil pada tanggal 10 Mei 2013)



Gambar 13
Pelaksanaan pembinaan upacara
(Sumber: dokumentasi pribadi, diambil pada tanggal 9 Mei 2013)

